

TENUN KUBANG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH 1992-2015

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas
Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*



Oleh :

Raudatul Husnah (2211020084)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL PADANG

2026M/1448H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Raudatul Husnah

Nim : 2211020084

Tempat/ Tanggal Lahir : Kubang/ 13 September 2003

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini berjudul **"Tenun Kubang Dalam Pespektif Sejarah 1992-2015"** yang Insya Allah, benar-benar murni karya saya sendiri, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Jika dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 31 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Raudatul Husnah

NIM. 2211020084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Tenun Kubang Dalam Perspektif Sejarah 1992-2015"**. Disusun oleh Raudatul Husnah, NIM 2211020084. Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan, untuk dapat digunakan seperlunya.

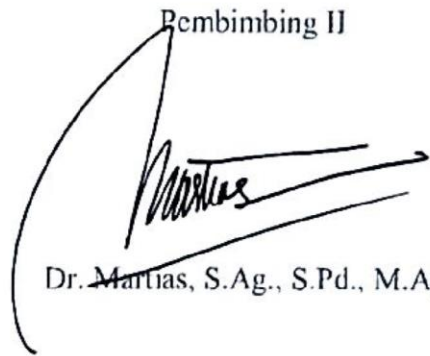
Padang, 31 Agustus 2026

Pembimbing I



Dr. Danil Mahmad Chaniago, M.Hum

Pembimbing II



Dr. Martias, S.Ag., S.Pd., M.Ag.

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi berjudul "Tenun Kubang Dalam Perspektif Sejarah 1992-2015" yang disusun oleh Raudatul Husnah, NIM 2211020084 telah diuji dalam Sidang Munaqasah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, hari Kamis tanggal 10 September 2026 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata (S1) pada program studi Sejarah Peradaban Islam.

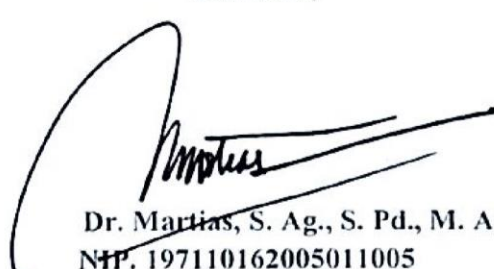
Padang, 21 September 2026

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

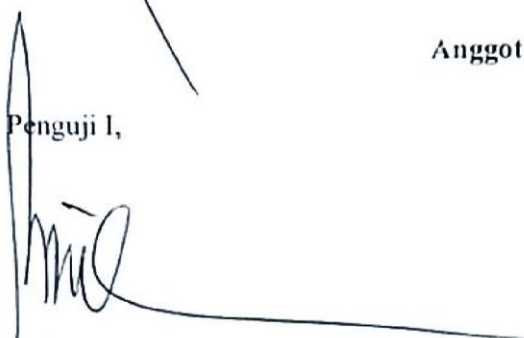

Dr. Danil Mahmud Chaiago, M. Hum
NIP. 196710271996031001


Dr. Martias, S. Ag., S. Pd., M. Ag
NIP. 197110162005011005

Anggota

Penguji I,

Penguji II,


Drs. Muhapril Musri, M. Ag
NIP. 196904121994031004


Dr. Asril, S. Hum., MA
NIP. 197707112009121003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang


Prof. Dr. Taufiqurrahman, M. Ag., M. Hum
NIP. 197009151994031003

ABSTRAK

Judul Skripsi ini ialah “*Tenun Kubang dalam Perspektif Sejarah 1992–2015*”, disusun oleh saudari Raudatul Husnah 2211020084, Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kemunduran industri Tenun Kubang, terlihat dari menyusutnya jumlah rumah produksi dan berkurangnya penenun yang bertahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah perkembangan Tenun Kubang, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemunduran antara 1992–2015, dan menjelaskan dampak kemunduran itu terhadap kehidupan masyarakat serta kelestarian Tenun Kubang sebagai warisan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tenun Kubang berkembang dari kegiatan rumah tangga menjadi aktivitas ekonomi yang melibatkan pengusaha dan tenaga kerja. Pada periode 1992–1995 mulai tampak kemunduran akibat masalah pemasaran, persaingan usaha, kondisi pasar, dan ketersediaan bahan baku. Kondisi memburuk pada 1996–1999 karena krisis ekonomi 1997–1998 yang memengaruhi harga bahan baku, daya beli, penjualan, dan produksi. Periode 2000–2015 merupakan masa bertahan, di mana pelaku usaha melakukan berbagai upaya mempertahankan usahanya melalui pengembangan motif, penyesuaian produk, dan strategi pemasaran. Kemunduran itu dipengaruhi faktor ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Dampaknya antara lain berkurangnya lapangan kerja, menurunnya interaksi antarpunenun, dan melemahnya proses pewarisan keterampilan serta nilai budaya kepada generasi muda. Meski mengalami penurunan, Tenun Kubang masih bertahan pada sebagian usaha dan tetap penting sebagai identitas budaya masyarakat Nagari Kubang.

Kata Kunci : *Industri Tenun Kubang, Sejarah, Kemunduran, Budaya*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat umur, kesehatan, kesabaran, pikiran, dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Tenun Kubang Dalam Perspektif Sejarah 1992-2015” Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga beliau selalu menjadi teladan yang memberi petunjuk dalam menjalani kehidupan dunia.

Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kepada Prof. Martin Kustati, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang beserta jajaran, terimakasih atas kebijakan, fasilitas, serta dukungan yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Kepada Prof. Dr. H. Taufiqurrahman, M. Ag., M. Hum selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta seluruh jajaran Fakultas Adab dan Humaniora , yang telah memberikan fasilitas, pelayanan, serta dukungan selama penulis menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Dr. Erasiah, S. Hum., MA selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan Hj. Umi Rusmiani Humairah, M. Pd selaku Sekretaris Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah membantu dan memberikan pelayanan serta arahan kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan studi.

4. Kepada Dr. Danil Mahmud Chaniago, M.Hum selaku Pembimbing I dan Dr. Martias, S.Ag., S.Pd., M.Ag. Pembimbing II penulis, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, koreksi, serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan perhatian yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar dan mengampu perkuliahan di jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, pengalaman, serta nasihat selama penulis menjalani masa perkuliahan. Setiap ilmu dan pelajaran yang diberikan menjadi bekal yang sangat berarti bagi penulis, baik dalam menyelesaikan pendidikan maupun dalam menjalani kehidupan ke depannya.
6. Kepada Dr. Khilal Syauqi, Lc., M.A selaku Pembimbing Akademik (PA), yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan arahan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan. Terima kasih atas segala nasihat dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kepada pemilik industri Tenun Kubang dan masyarakat Nagari Kubang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, penulis mengucapkan terima kasih atas segala informasi, cerita, bantuan, dan keterbukaan yang telah diberikan selama penelitian. Tanpa bantuan dan kesediaan bapak, ibu, serta masyarakat, penyelesaian skripsi ini tentu tidak akan berjalan dengan baik.
8. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Apa dan Ama, yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan pendidikan ini. terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan perjuangan yang tidak pernah berhenti diberikan kepada penulis. Tidak ada kata yang benar-benar cukup untuk menggambarkan betapa besar rasa terima kasih penulis kepada Apa dan Ama. Di balik selesainya skripsi ini, ada doa yang selalu dipanjatkan, ada pengorbanan yang mungkin tidak pernah penulis lihat seluruhnya, dan ada harapan yang

selalu diselipkan untuk keberhasilan penulis. Terima kasih karena selalu menjadi tempat untuk pulang, tempat untuk menguatkan diri, dan alasan bagi penulis untuk terus bertahan ketika perjalanan ini terasa berat. Setiap langkah yang penulis lalui hingga sampai di titik ini tidak terlepas dari doa dan perjuangan Apa dan Ama. Jika hari ini penulis mampu berdiri dan menyelesaikan pendidikan ini, maka ada doa dan perjuangan Apa dan Ama di dalamnya. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa cinta dan terima kasih.

9. Kepada saudara-saudara sekandung penulis, terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan hidup dan pendidikan penulis. Teristimewa kepada Kak Nisa, terima kasih karena selalu hadir memberikan semangat, motivasi, perhatian, dan dukungan di setiap keadaan. Terima kasih karena selalu menguatkan penulis ketika lelah dan mengingatkan untuk tidak menyerah saat perjalanan ini terasa berat. Segala kebaikan dan dukungan yang diberikan akan selalu penulis ingat. Kepada Uda Yasir, terima kasih atas segala pengorbanan, bantuan, dan dukungan, terutama dalam membantu membiayai penulis selama menjalani perkuliahan. Penulis menyadari bahwa menyelesaikan pendidikan bukanlah hal yang mudah, dan di balik selesainya perjalanan ini terdapat bantuan dan pengorbanan Uda yang sangat berarti.
10. Kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjalani pendidikan. Teristimewa kepada Etek, terima kasih yang sedalam-dalamnya karena telah membantu dan membiayai pendidikan penulis. Bagi penulis, bantuan tersebut bukan sekadar bantuan dalam bentuk materi, tetapi merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian, dan kepercayaan yang sangat berarti. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari keluarga, perjalanan ini tentu tidak akan mudah untuk dilalui. Terima kasih karena telah ikut berjuang bersama penulis, memberikan kesempatan kepada penulis untuk tetap melanjutkan pendidikan dan mengejar cita-cita hingga akhirnya dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

11. Kepada teman-teman seperjuangan SPI-c, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang penulis selama menjalani masa perkuliahan. Terima kasih untuk setiap kebersamaan, bantuan, tawa, cerita, dan kenangan yang telah tercipta. Teristimewa kepada Miftah Khoiriah, terima kasih karena telah menjadi tempat penulis bercerita, berkeluh kesah, berbagi rasa lelah, bahkan berbagi kekhawatiran selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena selalu berusaha menguatkan penulis ketika semangat mulai hilang dan selalu mengingatkan bahwa penulis mampu melewati semuanya. Terima kasih karena telah menjadi salah satu alasan penulis merasa tidak sendirian dalam perjalanan ini. Semoga persahabatan, cerita, dan segala kenangan yang telah kita lalui bersama tidak berhenti hanya karena perjalanan perkuliahan telah selesai. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga akhirnya dapat sampai pada titik ini.
12. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena tetap berusaha meskipun pernah merasa lelah, takut, bingung, kecewa, bahkan meragukan kemampuan diri sendiri. Terima kasih karena selalu mencoba bangkit ketika keinginan untuk menyerah datang, serta tetap menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Perjalanan ini tidak selalu mudah dan tidak semuanya berjalan sesuai rencana. Ada banyak hal yang mungkin tidak diketahui orang lain, ada tangis, rasa takut, dan perjuangan yang harus dilewati sendiri. Namun, semua itu akhirnya berhasil dilalui. Skripsi ini menjadi bukti bahwa penulis mampu bertahan dan menyelesaikan salah satu perjalanan penting dalam hidup. Terima kasih karena sudah mau belajar menjadi lebih kuat, lebih sabar, dan percaya pada proses. Terima kasih telah sampai di titik ini dengan segala kekurangan dan kelebihan. Terima kasih untuk diriku sendiri karena telah memilih untuk bertahan, berjuang, dan akhirnya berhasil sampai di akhir perjalanan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu kritik dan

saran yang membangun, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, semoga amal kebaikan dari semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua serta perkembangan ilmu pengetahuan ke depan. Padang.

Padang, 31 Agustus 2026



Raudatul Husnah

NIM. 2211020084

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penjelasan Judul.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN SENTRA	
INDUSTRI TENUN KUBANG (1992-2015).....	18
A. Gambaran Umum Nagari Kubang.....	18
B. Sejarah Awal dan Masa Kejayaan Tenun Kubang.....	24
C. Perbedaan, Karakteristik dan Pelestarian Tenun Kubang.....	33
D. Dinamika Industri Tenun Kubang Periode 1992-2015.....	38
E. Kondisi Rumah Produksi Tenun Kubang.....	49
BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN DAN	
DAMPAK MEROSOTNYA INDUSTRI TENUN KUBANG.....	52
A. Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Industri Tenun Kubang.....	52
B. Dampak Menurunnya Industri Tenun Kubang.....	70
BAB IV PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN FOTO.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia dengan keanekaragaman budaya nya yang luas, menawarkan kesempatan yang baik untuk meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya dan identitas lokal. Di seluruh Indonesia, dari Aceh hingga Papua, ada kekayaan budaya yang luar biasa yang tercermin dalam seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Keanekaragaman suku dan ras Indonesia membentuk beragam kebudayaan, karena setiap pulau memiliki tradisi, bahasa, seni, dan adat istiadat yang berbeda¹.

Indonesia memiliki beragam warisan budaya, salah satunya yaitu warisan budaya takbenda. Warisan budaya takbenda mencakup tradisi, keterampilan, pengetahuan, dan ekspresi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tenun masuk dalam kategori ini karena ia bukan sekedar benda fisik (kain), tetapi juga pengetahuan tradisional, teknik menenun, simbol budaya, dan nilai identitas masyarakat. Tenun adalah salah satu kerajinan tradisional yang dibuat dengan mengolah benang menjadi kain menggunakan teknik dan alat tertentu. Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat, tenun tidak sekedar menghasilkan kain berfungsi praktis, tetapi juga memegang peran sosial, ekonomi, dan religius.

¹ Mamik Indrawati dan Yuli Ifana Sari, “Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia”. (*Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS(JPPI)*), Vol. 18. No. 1. 2024) Hlm. 77-85.

Kain tenun daerah Indonesia berkembang dengan teknik, corak, fungsi, dan makna yang berbeda sesuai lingkungan dan kebudayaan setempat. Kekayaan tenun Indonesia terletak bukan hanya pada teknik dan ragam coraknya, tetapi juga pada fungsi dan makna yang merefleksikan kepercayaan, adat, dan identitas masyarakat. Kain tenun berperan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan, serta dipakai dalam aktivitas sehari-hari maupun upacara adat dan ibadah².

Tenun dipandang sebagai bagian penting kebudayaan karena proses pembuatannya dan hasil kainnya memuat pengetahuan tradisional, nilai, simbol, dan norma yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, fungsi tenun tidak sekadar sebagai barang ekonomi atau komoditas perdagangan. Kain tenun juga berperan sebagai identitas budaya yang menunjukkan asal daerah, nilai-nilai, kepercayaan, dan karakter masyarakat pembuatnya³.

Kajian terhadap industri tenun menunjukkan bahwa usaha tenun memberi manfaat ekonomi bagi pengrajin sekaligus berperan dalam melestarikan budaya dan identitas komunitas⁴. Keberlangsungan industri tenun karenanya tidak hanya terkait dengan kelangsungan usaha dan pendapatan pengrajin, tetapi juga dengan kelestarian pengetahuan, keterampilan, nilai, dan identitas budaya yang diwariskan antar generasi.

² Suhardini Chalid, *Tenun Ikat Indonesia*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Museum Nasional, 2000), hlm. 1-7.

³ Sarlia Ulfa, Tania Erlikasna br Sinulingga, dan Jekmen Sinulingga, "Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif", (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023), hlm. 29707-29715.

⁴ Ahmad Abi Yoso, "Kain Tenun: Usaha Preservasi Budaya, Peningkatan Taraf Ekonomi, dan Pemberdayaan Perempuan", (*Journal of Historical Issues*, Vol. 1, No. 1, 2024), hlm. 59-63.

Salah satu sentra tenun tradisional terdapat di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Sebagai produk kebudayaan, Tenun Kubang bukan sekedar komoditas ekonomi, melainkan juga cerminan identitas, nilai adat, spirit gotong royong dan dinamika sosial masyarakat penenunnya dari generasi ke generasi.

Secara historis, industri kerajinan rumahan Tenun Kubang ini menemukan bentuk masifnya pada dekade 1930-an. Pada masa kolonial, perajin lokal seperti H. Tabrani dan beberapa tokoh masyarakat mulai mendirikan usaha tenun rumahan yang terorganisir. Sejak era 1930-an, produksi tradisional dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berkembang pesat, didukung keterampilan tinggi perempuan Nagari Kubang dan manajemen berbasis kekeluargaan. Fondasi yang dibentuk pada periode ini kemudian memungkinkan Tenun Kubang menguasai pasar Nusantara dan mencapai puncak kejayaannya antara 1967 dan 1981. Pada masa emas itu, Tenun Kubang dikenal karena motif geometris yang kuat dan kualitas Sarung Bugis Kubang menjadi penggerak utama perekonomian nagari dengan menyerap ribuan tenaga kerja lokal.

Kejayaan yang telah dibangun sejak fondasi awal 1930-an tersebut tidak selamanya bertahan kokok. Memasuki tahun 1992, industri Tenun Kubang mulai dihadapkan pada gejala degradasi dan titik balik kemunduran mengalami perubahan signifikan. Tahun 1992 menjadi penanda krusial lahirnya tantangan baru yang belum pernah dihadapi pada dekade-dekade sebelumnya. Banyak rumah produksi yang sebelumnya aktif mulai

menurun, bahkan berhenti beroperasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap terputusnya rantai pewarisan keterampilan menenun sebagai warisan budaya takbenda.

Melihat kontras tajam antara kejayaan sistem kriya yang dirintis sejak tahun 1930-an dengan kemerosotan signifikan yang terjadi sepanjang tahun 1992-2015, diperlukan sebuah kajian historis yang mendalam. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana industri Tenun Kubang berkembang, faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap masyarakat setempat. Karena permasalahan inilah yang mana penulis akan membahas dalam skripsi yang berjudul “Tenun Kubang Dalam Perspektif Sejarah 1992-2015”.

Penelitian ini berperan penting dalam meningkatkan serta mengembangkan ilmu terkait industri tenun kubang sekarang, selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi terhadap penelitian selanjutnya. Dan penelitian ini juga sangat penting dalam memecahkan permasalahan tentang faktor yang membuat industri tenun mulai mengalami banyak kemunduran.

B. RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah mengapa industri kain tenun di Nagari Kubang mengalami kemunduran hingga banyak rumah produksi yang berhenti atau tutup pada periode 1992–2015?

- a. Bagaimana sejarah perkembangan industri Tenun Kubang hingga memasuki periode 1992–2015?
- b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemunduran industri Tenun Kubang pada periode 1992–2015?
- c. Apa saja dampak kemunduran industri Tenun Kubang terhadap masyarakat Nagari Kubang?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasannya tetap terfokus dan tidak melebar ke aspek lainnya, maka diperlukannya untuk menetapkan batasan masalah. Berikut adalah batasan masalah yang telah ditetapkan:

a. Batasan Temporal

Penelitian ini, menggunakan batasan temporal yang terbagi dua bagian, yaitu batasan konteks historis dan batasan fokus analisis utama. Tahun 1930-an ditetapkan sebagai batas awal penarikan konteks sejarah karena pada decade inilah industri kerajinan Tenun Kubang di Kabupaten Lima Puluh Kota mulai diproduksi massal dan berkembang secara historis. Menyertakan tahun 1930-an sangat penting untuk memetakan bagaimana sistem produksi tradisional, serta masa kejayaan Tenun Kubang terbentuk. Periode ini sebagai tolak ukur kondisi ideal industri kerajinan tersebut. Tahun 1992–2015 merupakan focus utama penelitian untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor kemunduran. Tahun 1992 dipilih karena menjadi titik awal terjadinya pergeseran dinamika pasar serta

masuknya kompetisi pakaian alternatif modern yang memicu gejala kemunduran industri Tenun Kubang. Sedangkan tahun 2015 dipilih sebagai batas akhir karena merupakan tahun krusial sebelum adanya regulasi atau upaya masif daerah untuk melakukan revitalisasi secara struktural pada tahun-tahun berikutnya.

b. Batasan Spasial

Memastikan bahwa fokus penelitian tidak meluas ke luar konteks geografis yang relevan, terdapat ketentuan batasan spasial. Dalam penelitian Tenun Kubang dibatasi pada Nagari Kubang, Kabupaten Lima Puluh Kota, karena di situlah pusat produksi tradisional berada.

c. Batasan Tematis

Penelitian harus terfokus pada tema atau topik tertentu sehingga penelitian tidak melebar ke masalah di luar cakupan penelitian. Batasan tematis dalam penelitian ini adalah faktor penyebab banyaknya rumah produksi kain tenun sudah berhenti atau tutup.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan tentu terdapat tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat berguna di kemudian hari.

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah antara lain untuk menjawab seluruh pertanyaan dari rumusan masalah yaitu :

- a. Mendeskripsikan sejarah perkembangan industri Tenun Kubang hingga periode 1992–2015.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kemunduran industri Tenun Kubang pada periode 1992–2015.
- c. Menjelaskan dampak kemunduran industri Tenun Kubang terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Nagari Kubang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah lokal, khususnya mengenai dinamika industri kerajinan tradisional dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat Minangkabau.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai tenun tradisional, industri kreatif berbasis budaya, dan sejarah sosial-ekonomi di Sumatera Barat.
- c. Untuk pelestarian budaya dengan membantu menjaga pengetahuan tradisional agar tidak hilang
- d. Untuk menegaskan bahwa tenun kubang ini ialah sebagai simbol budaya masyarakat.

D. PENJELASAN JUDUL

Judul “Tenun Kubang dalam Perspektif Sejarah 1992–2015” menunjukkan bahwa penelitian ini membahas perjalanan industri Tenun Kubang di Nagari Kubang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota selama tahun 1992–2015. Penelitian ini menyoroti kemunduran yang dialami industri tersebut, terutama berkurangnya pelaku usaha tenun yang

mampu bertahan dan banyaknya industri yang berhenti atau tutup. Tenun Kubang sejak lama menjadi mata pencaharian warga Kubang, menghasilkan berbagai jenis kain dengan ciri khas tersendiri. Sumber-sumber juga menunjukkan bahwa pada masanya tenun merupakan salah satu kegiatan ekonomi penting bagi masyarakat setempat⁵.

Perspektif sejarah digunakan untuk melihat perubahan secara kronologis, mulai dari kondisi industri yang masih berjalan pada awal 1990-an, munculnya berbagai persoalan, semakin beratnya keadaan pada masa krisis 1997–1998, sampai usaha-usaha mempertahankan kegiatan tenun hingga 2015. Dalam rentang 1992–2015, penelitian akan mengamati perkembangan industri tenun, lalu mengidentifikasi penyebab menurunnya jumlah usaha hingga banyak yang berhenti. Beberapa studi menyatakan bahwa sejak 1990-an Tenun Kubang mulai mengalami kemunduran, dipicu oleh masalah pemasaran dan persaingan antarpemilik usaha⁶. Selain itu, kendala bahan baku, proses produksi, pengelolaan usaha, dan dinamika pasar juga memengaruhi kelangsungan usaha tenun⁷.

Penelitian ini tidak hanya melihat jumlah usaha yang bertahan atau berhenti, tetapi juga membahas perubahan pemasaran, bahan baku, tenaga kerja, regenerasi, dan strategi pelaku usaha dalam menghadapi perubahan

⁵ Syamsir Alam, dkk, *Tenun Tradisional Desa Pandai Sikek dan Kubang di Sumatera Barat*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R R I, 1984), hlm. 30.

⁶ Dini Yanuarmi dan Widdiyanti, “Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi Dari Pengaruh Modernitas”, (*CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 5 No.1, 2016), hlm. 17-24.

⁷ Yuliasmi dan Etmi Hardi, “Industri Tenun H. Ridwan By Di Jorong Koto Baru Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1961-2019”, (*Kronologi*, Vol. 3, No. 4, 2021), hlm. 400-417.

keadaan. Penelitian oleh Darnetti, Elita, dan Harmailis, misalnya, menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, manajemen usaha, promosi, serta perluasan pasar⁸. Temuan itu membantu menjelaskan mengapa beberapa usaha tetap bertahan sementara lainnya mengalami kesulitan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan proses kemunduran industri Tenun Kubang pada periode 1992–2015 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan banyak industri tenun akhirnya berhenti atau tutup.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tenun adalah salah satu kerajinan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Aktivitas menenun tidak hanya menghasilkan kain, tetapi juga menuntut keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari serta diwariskan dari generasi ke generasi. Selain bernilai ekonomi sebagai sumber pendapatan, tenun punya peran penting dalam aspek sosial dan budaya. Motif, warna, teknik pembuatan, dan cara penggunaan kain sering menjadi ciri khas daerah serta mencerminkan identitas masyarakat setempat. Dengan demikian, tenun penting dipandang bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan budaya.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah penelitian Desi Fitriani, Midawati, dan Yulia Rahmi tentang “Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan

⁸ Darnetti, Nelson Elita, dan Harmailis, “Perbaikan Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota”, (*Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 128-133.

Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961–2019)”. Penelitian tersebut membahas perkembangan satu industri tenun, termasuk perubahan produksi, motif, tenaga kerja, diversifikasi produk, dan pemasaran. Persamaannya terletak pada objek wilayah dan penggunaan perspektif sejarah. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada satu industri dan mencakup tahun 1961–2019, sedangkan penelitian ini melihat industri Tenun Kubang secara lebih luas pada periode 1992–2015 dengan perhatian utama pada proses kemunduran dan faktor-faktor yang memengaruhinya⁹.

Penelitian lain mengenai Tenun Kubang dilakukan oleh Darnetti, Nelson Elita, dan Harmailis dengan judul *“Perbaikan Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota”*. Penelitian tersebut membahas kondisi pengelolaan usaha kerajinan Tenun Kubang, terutama berkaitan dengan pemasaran, kualitas produk, pengembangan motif, dan perluasan pasar¹⁰. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian, tetapi berbeda dalam fokus penelitian. Darnetti dkk. lebih menekankan pada pengelolaan dan pengembangan usaha, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif sejarah untuk melihat perjalanan Tenun Kubang selama 1992–2015, termasuk perubahan yang terjadi dalam perkembangan dan kemundurannya.

Mendapatkan pembandingan dari daerah lain, penelitian Yayan Zulian dan Yufran berjudul *“Edukasi Digital Marketing dan Manajemen Usaha*

⁹ Desi Fitriani, Midawati, dan Yulia Rahmi, “Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961-2019)”, (*Analisis Sejarah*, Vol. 14, No. 1, 2024), hal. 10-22.

¹⁰ Darnetti, Elita, dan Harmailis, *op. cit.*, hlm. 128-133.

dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Pengerajin Kain Tenun Tradisional Sumbawa di Desa Berare” dapat dijadikan rujukan. Penelitian tersebut mengulas masalah yang dihadapi pengrajin tenun Sumbawa terkait manajemen usaha, persaingan, dan pemasaran. Hasilnya berguna sebagai pembandingan karena menunjukkan bahwa industri tenun tradisional di wilayah lain juga menghadapi perubahan dalam menjalankan usaha¹¹. Perbedaannya, Zulian dan Yufran menitikberatkan pada upaya peningkatan melalui digital marketing, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perubahan Tenun Kubang dalam konteks sejarah pada periode 1992–2015.

Hubungan antara tenun dan identitas budaya juga disorot oleh penelitian Priskila Ferawati Riwu, Izak Y. M. Lattu, dan Rama Tulus Pilakoanu berjudul “Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora dan Globalisasi di Kota Kupang”. Mereka menampilkan kain tenun bukan sekadar produk kerajinan, melainkan bagian penting dari identitas kultural masyarakat. Studi tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan untuk menilai posisi Tenun Kubang dalam identitas masyarakat setempat¹². Perbedaannya terletak pada focus Riwu dkk. menelaah identitas kultural masyarakat Sabu, sedangkan penelitian ini mengkaji Tenun Kubang dalam konteks sejarah masyarakat Kubang pada periode 1992–2015.

¹¹ Yayan Zulian dan Yufran, “Edukasi Digital Marketing dan Manajemen Usaha dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Pengerajin Kain Tenun Tradisional Sumbawa di Desa Berare”, (*Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 21-26.

¹² Priskila Ferawati Riwu, Izak Y M Lattu dan Rama Tulus Pilakoanu, “Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora dan Globalisasi di Kota Kupang”, (*Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 9, No. 1, 2020), hlm. 167-182.

Penelitian sebelumnya terlihat bahwa studi tentang Tenun Kubang umumnya membahas perkembangan industri dan pengelolaan usaha, sementara penelitian di daerah lain menyoroti masalah pengelolaan, pemasaran, dan kaitan tenun dengan identitas budaya. Namun, masih terbuka peluang untuk mengkaji Tenun Kubang pada periode 1992–2015, khususnya perubahan yang terjadi dari masa perkembangan menuju kemunduran. Penelitian ini bertujuan melengkapi kajian sebelumnya dengan menelaah sejarah perkembangan Tenun Kubang, faktor-faktor yang berkontribusi pada kemundurannya, serta dampak kemunduran tersebut terhadap identitas masyarakat setempat.

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang terkait dengan kemunduran Tenun Kubang melalui empat aspek ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Keempat aspek tersebut tidak serta-merta dianggap sebagai penyebab langsung, melainkan dianalisis berdasarkan sumber sejarah dan data lapangan. Aspek ekonomi mencakup kondisi usaha, pemasaran, ketersediaan bahan baku, pendapatan, dan tingkat persaingan. Aspek sosial difokuskan pada tenaga kerja dan kesinambungan generasi penenun. Aspek budaya menelaah pewarisan keterampilan, pola penggunaan tenun, serta keberadaan motif dan nilai-nilai budaya. Sedangkan aspek teknologi berkaitan dengan alat produksi, desain, dan strategi pemasaran. Penelitian ini selanjutnya akan menelaah apakah perubahan dalam aspek-aspek tersebut berhubungan dengan kemunduran Tenun Kubang dan bagaimana pengaruhnya terhadap identitas masyarakat setempat.

Penelitian “Tenun Kubang dalam Perspektif Sejarah 1992–2015” tidak hanya menelaah Tenun Kubang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang berubah sepanjang waktu. Dengan fokus pada periode 1992–2015, penelitian ini bertujuan mengurai sejarah perkembangan Tenun Kubang, menelusuri perubahan dalam industri serta kemundurannya, dan mengevaluasi dampak tersebut terhadap eksistensi pengrajin, pewarisan keterampilan, dan identitas komunitas lokal.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Keempat tahap tersebut digunakan untuk mengumpulkan, menilai, menafsirkan, dan menyusun sumber sehingga perubahan Tenun Kubang selama 1992–2015 dapat dijelaskan secara kronologis dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Heuristik

Heuristik didefinisikan sebagai fase menemukan, mengumpulkan, dan mencari informasi dari sumber-sumber sejarah untuk mengetahui segala hal yang terkait dengan subjek penelitian¹³. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan Tenun Kubang. Sumber primer dalam penelitian ini berupa hasil

¹³ Ravico, dkk. “Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa”, (*Chronologia*, Vol. 4, No. 3, 2023), hlm. 118-128.

wawancara dengan pemilik usaha, penenun, mantan pekerja, dan masyarakat yang mengetahui perkembangan Tenun Kubang, serta dokumen atau data yang berkaitan dengan kondisi industri di Nagari Kubang. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, laporan, dan sumber daring yang membahas Tenun Kubang, masyarakat Minangkabau, serta kondisi ekonomi yang berkaitan dengan periode penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan isi dan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian.

2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian adalah kritik sumber, yaitu kegiatan evaluatif yang bertujuan untuk menilai keaslian, keakuratan, dan kredibilitas dari sumber-sumber data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti melakukan penilaian menyeluruh terhadap berbagai aspek sumber, baik dari segi fisik maupun substansial. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis utama, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

- a. Kritik eksternal merupakan proses pemeriksaan terhadap keautentikan materi fisik dari sumber, seperti jenis bahan kertas, tinta, gaya penulisan, serta kondisi lingkungan tempat sumber tersebut diciptakan atau dikumpulkan. Kritik eksternal digunakan untuk melihat asal, bentuk,

waktu, dan identitas sumber, terutama pada dokumen tertulis

- b. Sementara itu, Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi sumber, termasuk membandingkan keterangan wawancara dengan penelitian terdahulu. Langkah ini penting karena sebagian informasi mengenai periode 1992–2015 diperoleh melalui wawancara retrospektif yang dilakukan pada saat penelitian lapangan tahun 2026.

Setelah seluruh data diperoleh melalui proses penelusuran heuristik, kedua bentuk kritik ini baik eksternal maupun internal dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi bentuk maupun isi. Dengan demikian, kritik sumber menjadi tahap penting dalam menjaga integritas dan validitas keseluruhan proses

3. Interpretasi

Dalam penelitian kualitatif, metode interpretasi adalah tahap penting. Tahap ini dimulai dengan pengumpulan sumber (heuristik), di mana peneliti mencari dan mengumpulkan data primer dan sekunder seperti dokumen, artefak, atau wawancara yang relevan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menafsirkan

secara mendalam makna dari data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi. Selain itu, analisis internal dan eksternal dilakukan oleh sumber kritik untuk memverifikasi keaslian, keabsahan, dan keandalan data. Ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh bebas dari distorsi. Interpretasi dilakukan setelah sumber dinilai dan dibandingkan. Pada tahap ini, penulis menghubungkan berbagai fakta mengenai pemasaran, bahan baku, produksi, tenaga kerja, krisis ekonomi, regenerasi, dan perubahan sosial budaya untuk menjelaskan proses kemunduran Tenun Kubang. Penafsiran tidak dilakukan hanya berdasarkan satu sumber, tetapi dengan membandingkan keterangan informan dengan sumber tertulis yang relevan.

4. Historiografi

Metode penelitian historiografi adalah tahap akhir dari proses penelitian sejarah, dan melibatkan penyusunan dan penulisan narasi sejarah berdasarkan fakta-fakta yang telah diverifikasi sebelumnya. Hasil interpretasi disusun secara kronologis agar perubahan industri Tenun Kubang dapat terlihat dari awal periode penelitian hingga tahun 2015. Penulisan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1992–1995 sebagai awal kemunduran, 1996–1999 sebagai masa kemunduran dan krisis, serta 2000–2015 sebagai masa bertahan dan upaya mempertahankan tenun.

Oleh karena itu, historiografi tidak hanya menjadi bentuk akhir dari penelitian sejarah, tetapi juga menjadi sarana penting untuk mempertanggungjawabkan proses ilmiah dalam mengungkap masa lalu secara objektif dan metodologis.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Supaya memudahkan pemahaman dalam penyusunan laporan ini nantinya, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab yaitu.

BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah dan Dinamika Perkembangan Sentra Industri Tenun Kubang, yang membahas gambaran umum Nagari Kubang, sejarah awal tenun, serta dinamika industri pada periode 1992–2015.

BAB III : Faktor-Faktor Penyebab Kemunduran Industri Tenun Kubang dan Dampaknya, yang menguraikan faktor ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi, serta dampak kemunduran terhadap masyarakat setempat.

BAB IV : Merupakan bagian penutup yang mana pada bagian ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN SENTRA INDUSTRI TENUN KUBANG

A. Gambaran Umum Nagari Kubang

1. Letak Geografis Nagari Kubang

Nagari Kubang adalah salah satu nagari di Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Guguak sendiri terdiri dari lima nagari: Nagari Kubang, Sungai Talang, Guguak VIII Koto, VII Koto Talago, dan Simpang Sugiran¹. Di antara kelima nagari tersebut, Nagari Kubang memiliki wilayah terluas, sekitar 31,00 km², atau sekitar 29% dari total luas Kecamatan Guguak. Jarak dari Nagari Kubang ke ibu kota kecamatan berkisar 3–4 km, sementara jarak ke ibu kota kabupaten di Sarilamak sekitar 17–18 km.

Secara topografis, Nagari Kubang berada di jajaran Bukit Barisan dengan lanskap yang mencakup dataran, permukiman, area persawahan, dan perbukitan, pada ketinggian sekitar 500–600 meter di atas permukaan laut. Iklimnya tropis, dengan perbedaan jelas antara musim kemarau dan musim penghujan, yang memengaruhi pola mata pencaharian penduduk sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Secara administratif, Nagari Kubang berbatasan dengan

¹ Kecamatan Guguak, Nagari Kubang, <https://kec-guguak.limapuluhkotakab.go.id/info-nagari/nagari-kubang> (diakses 20 juni 2026).

Kecamatan Suliki di bagian utara, Kecamatan Suayan Akabiluru di bagian selatan, dan juga bersebelahan dengan Kecamatan Suliki di bagian barat. Di sebelah timur, Nagari Kubang berbatasan dengan Nagari Guguak VIII Koto. Pemerintahan nagari berkedudukan di Jorong Kubang, yang terletak relatif di tengah wilayah, sehingga memudahkan akses masyarakat dari jorong-jorong lain².

Kependudukan Nagari Kubang pada tahun 2014 memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.296 jiwa, yang terdiri atas 3.151 jiwa laki-laki dan 3.145 jiwa perempuan, dengan jumlah 1.957 kepala keluarga (KK)³. Data tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Nagari Kubang tersebar pada beberapa jorong dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Kondisi kependudukan ini penting dalam melihat kehidupan ekonomi masyarakat karena kegiatan ekonomi di nagari dijalankan oleh penduduk dalam lingkungan rumah tangga dan kelompok masyarakat. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar tersebut, Nagari Kubang memiliki sumber daya manusia yang mendukung berlangsungnya berbagai kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan kerajinan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

² Kecamatan Guguak, Nagari Kubang, (diakses 20 juni 2026)

³ Arsyad Candra, *Ekspos Profil Nagari Kubang tahun 2015*, <https://id.scribd.com/presentation/547392500/EKSPOSE-PROFIL-NAGARI-KUBANG> (diakses pada 22 juni 2026)

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kubang

Kondisi ekonomi masyarakat Nagari Kubang dibentuk oleh berbagai mata pencaharian yang mereka jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian besar penduduk Kubang bekerja sebagai petani, mengusahakan sawah serta tanaman perkebunan seperti kopi, cengkeh, dan jeruk. Pertanian menjadi kegiatan penting karena tersedia lahan yang mendukung pemanfaatan untuk sawah dan kebun⁴. Situasi ini menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat Kubang sejak awal tidak hanya bergantung pada kerajinan, melainkan juga kuat ditopang oleh sektor pertanian.

Selain bertani, masyarakat Kubang juga menjalankan berbagai mata pencaharian lain. Keberagaman pekerjaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bergantung pada satu sumber mata pencaharian saja⁵. Pendapatan tambahan dari pekerjaan-pekerjaan tersebut membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan membuat kondisi ekonomi masyarakat Kubang lebih beragam.

Perkembangan kegiatan ekonomi masyarakat juga terkait dengan usaha yang bisa dijalankan di lingkungan rumah. Keterampilan rumah tangga memberi kesempatan bagi masyarakat memperoleh penghasilan tambahan selain pekerjaan utama. Di Kubang, menenun telah dilakukan sejak lama dan pada awalnya

⁴ Syamsir Alam, dkk, *Tenun Tradisional Desa Pandai Sikek dan Kubang di Sumatera Barat*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R R I, 1984), hlm. 16-17.

⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

cuman dijadikan sebagai kegiatan untuk memenuhi keseharian setiap rumah. Dengan demikian, kegiatan menenun tidak berdiri terpisah dari kehidupan ekonomi masyarakat, melainkan berkembang seiring dengan pertanian dan mata pencaharian lain. Beberapa perusahaan pertenunan di Kubang mempekerjakan tenaga kerja dan memproduksi kain dalam jumlah tertentu⁶.

Data tentang perusahaan pertenunan menunjukkan bahwa kegiatan menenun berkembang dari sekadar keterampilan menjadi salah satu usaha ekonomi masyarakat. Meski begitu, keberadaan usaha pertenunan tidak menghapus mata pencaharian lain masyarakat tetap menjalankan pertanian, perdagangan, peternakan, perikanan, dan jenis pekerjaan lain.

Industri tenun menjadi salah satu aktivitas yang membuka lapangan kerja, memperluas kegiatan ekonomi masyarakat dan kemudian melibatkan tenaga kerja serta memasarkan produknya ke berbagai daerah⁷. Perkembangan itu menunjukkan peran tenun dalam ekonomi masyarakat Kubang, meskipun tetap berdampingan dengan sumber penghidupan lain. Oleh karena itu, saat membahas Tenun Kubang pada periode 1992–2015, kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan perlu diperhatikan, karena

⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

⁷ Desi Fitriani, Midawati dan Yulia Rahmi, “Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961-2019)”, (*Analisis Sejarah*, Vol. 14, No. 1, 2024), hlm. 10-22.

perubahan di sektor pertanian, perdagangan, pekerjaan, dan kesempatan kerja turut menjadi bagian dari latar belakang perubahan industri tenun.

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kubang

Masyarakat Nagari Kubang, seperti halnya masyarakat Minangkabau pada umumnya, hidup dalam tatanan adat khas yang diwariskan secara turun-temurun. Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di dunia yang masih menerapkan sistem kekerabatan matrilineal di mana garis keturunan, pewarisan harta pusaka, dan hak atas tanah ulayat ditarik melalui garis ibu. Sistem ini menempatkan perempuan pada posisi sentral dalam struktur sosial sebagai pemegang dan pewaris harta pusaka utama, sementara laki-laki, melalui peran mamak, berfungsi sebagai pengawas dan pelindung harta kaum⁸.

Dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan dan peran yang penting dalam kehidupan keluarga dan kaum. Kedudukan tersebut tercermin melalui konsep Bundo Kandung, yaitu perempuan yang menjadi teladan bagi anggota kaumnya, menjaga nilai dan perilaku adat, serta memiliki peran sebagai penentu dalam kaumnya. Dalam konteks rumah tangga dan kehidupan adat, perempuan juga dipandang

⁸ A.A. Navis, *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta : PT Grafiti Pers, 1984).

sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keberlangsungan keluarga dan nilai-nilai budaya Minangkabau⁹.

Sistem matrilineal yang berlaku juga mendorong terbentuknya pola kerja sama antaranggota kaum, sehingga kegiatan ekonomi rumah tangga sering dikerjakan secara kolektif oleh perempuan-perempuan dalam satu kaum atau kampung. Kehidupan keagamaan masyarakat Nagari Kubang tergolong kuat, terlihat dari banyaknya sarana ibadah masjid dan musala yang tersebar di berbagai jorong.

Salah satu tradisi yang kuat dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-budaya Nagari Kubang adalah menenun. Di komunitas Minangkabau, aktivitas menenun umumnya dilakukan perempuan pada waktu luang, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar, dan keterampilan ini diwariskan turun-temurun. Menenun bukan hanya sumber penghidupan ia juga bagian dari identitas perempuan Minangkabau, karena kain tenun terutama songket memegang peran penting dalam berbagai upacara adat, mulai dari perkawinan hingga pengangkatan penghulu¹⁰. Dengan kata lain, tenun itu merupakan produk kebudayaan yang tumbuh dari struktur

⁹ Ernati dan Silvia Devi, *Kedudukan dan Peran Bundo Kanduang Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal di Minangkabau*, (Padang : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang, 2014), hlm. 117-119.

¹⁰ Nelson Elita, Darnetti dan Harmailis, "Peningkatan Usaha Melalui Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota", (*Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2018), hlm. 335-340.

sosial masyarakat yang telah memiliki adat, sistem kekerabatan, agama, dan hubungan antargenerasi sebelumnya.

B. Sejarah Awal dan Masa Kejayaan Tenun Kubang

1. Asal Usul Tenun Kubang

Tenun Kubang salah satu kerajinan tradisional yang telah berkembang secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Nagari Kubang. Kegiatan pertenunan di Kubang telah dikenal sejak abad ke-19. Awal perkembangannya, kegiatan menenun dilakukan secara sederhana menggunakan alat yang disebut gedongan dan umumnya dikerjakan oleh perempuan di rumah masing-masing sebagai pekerjaan sambilan, proses tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menghasilkan kain sarung dengan panjang sekitar empat meter, seorang penenun dapat membutuhkan waktu sekitar empat sampai lima hari¹¹. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya kegiatan menenun masih merupakan kegiatan rumah tangga yang menggunakan teknologi sederhana, tetapi keterampilan tersebut sudah menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Awal perkembangannya masyarakat Kubang menghasilkan kain dengan motif yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Motif awal yang paling dikenal adalah motif kotak-kotak yang disebut Bugis Kubang karena bentuk kainnya dianggap menyerupai kain

¹¹ Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 30.

sarung Bugis atau Makassar. Bahan yang digunakan pada awalnya berupa benang katun, sedangkan warna diperoleh dari bahan-bahan alami seperti daun senam, gambir, kacang miang, pinang, dan kulit budi. Hasil tenun masyarakat Kubang ternyata tidak hanya digunakan untuk kebutuhan lokal, tetapi juga telah diminati oleh masyarakat di luar Sumatera Barat, termasuk Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Permintaan yang semakin besar menunjukkan bahwa tenun Kubang mulai mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi dan tidak lagi sekadar menjadi kegiatan sambilan rumah tangga¹².

Motif awal Tenun Kubang berupa pola kotak-kotak yang dikenal sebagai Bugis Kubang, karena tampilannya mirip kain sarung dari Makassar atau suku Bugis. Motif ini mencerminkan bentuk tenun Kubang pada masa awal sederhana dan lebih mengutamakan fungsi. Kemudian muncul motif Saik Kalamai atau Saik Ajik, yang terinspirasi dari potongan galamai dan disusun menjadi pola geometris berulang pada kain motif ini terkait dengan nilai ketekunan dan kehati-hatian dalam kehidupan masyarakat¹³. Motif Itiak Pulang Patang menggambarkan barisan itik yang berjalan beriringan menuju kandang pada sore hari melalui stilisasi dan pengulangan bentuk, motif ini tampak teratur dan

¹² Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 30-31.

¹³ Visit Beautiful West Sumatra. *Tenun Kubang H. Ridwan By Tenun Kubang* <https://visitbeautifulwestsumatra.id/songket-kubang/> (diakses Rabu 15 juli 2026)

melambangkan keselarasan, kebersamaan, serta keteraturan hidup masyarakat Minangkabau. Sementara itu, Pucuk Rabuang mengambil bentuk pucuk rebung yang sering digambarkan menyerupai segitiga atau bentuk meruncing, melambangkan pertumbuhan, harapan, dan perkembangan agar seseorang menjadi pribadi yang kuat dan bermanfaat bagi keluarga serta masyarakat.

Peningkatan permintaan terhadap kain tenun kemudian mendorong masyarakat Kubang melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan bahan baku dan cara produksinya. Toko-toko di Sumatera Barat pada waktu itu tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan benang para penenun, sehingga para pengusaha mencari sumber bahan baku langsung ke luar daerah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal perkembangannya, keberhasilan pertenunan Kubang tidak hanya ditentukan oleh keterampilan menenun, tetapi juga oleh kemampuan pengusaha dan masyarakat dalam mencari bahan baku, mengikuti perkembangan teknologi, dan membangun hubungan perdagangan dengan daerah lain. Berdasarkan nilai budayanya, Tenun Kubang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia lewat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 372/M/2021 dalam domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional¹⁴.

¹⁴Budaya Kita, https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001211?utm_source= diakses tanggal 22 juni 2026

2. Perkembangan Industri Tenun Kubang

Perubahan penting dalam perkembangan Tenun Kubang terjadi pada tahun 1937, ketika dua pengusaha tenun, yaitu H. Suaduddin dan Darusamin, pergi ke Bandung untuk membeli benang. Perjalanannya tidak hanya bertujuan memperoleh bahan baku, tetapi dimanfaatkan juga untuk mempelajari teknologi pertenunan yang lebih maju. Mereka kemudian membawa pulang alat tenun yang dibuat oleh Textile Inrichting Bandoeng (TIB) pada tahun 1925, di Kubang dikenal sebagai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat tersebut kemudian dibuat kembali di Kubang dengan menggunakan bahan kayu yang tersedia di daerah setempat, sedangkan beberapa bagian seperti suri, karok, dan sekoci diperoleh dari Bandung. H. Suaduddin dan Darusamin selanjutnya mendirikan perusahaan bersama yang bernama Hasdar dan mengajarkan penggunaan alat tersebut kepada masyarakat Kubang¹⁵.

Penggunaan ATBM memberikan perubahan besar terhadap proses produksi. Dibandingkan dengan gedongan, ATBM memungkinkan kain diproduksi dengan lebih cepat. Salah satu sumber tahun 1984 mencatat bahwa dengan alat tersebut seorang penenun dapat menghasilkan satu sampai dua sarung dalam sehari, prosesnya tetap memerlukan ketelitian dalam mengatur benang, sekoci, dan penyusunan motif. Berkembangnya alat, penggunaan

¹⁵ Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 31.

bahan pewarna juga mengalami perubahan dengan menggunakan bahan-bahan kimia dari luar negeri. Bahkan bahan baku benang didatangkan dari luar Indonesia melalui jalur perdagangan yang semakin luas, termasuk pembelian benang dari Singapura dan pemesanan langsung dari Jepang¹⁶.

Perkembangan industri tersebut ikut memperluas kegiatan ekonomi masyarakat. Kegiatan menenun tidak hanya dilakukan oleh pemilik usaha, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja. Setelah Indonesia merdeka, usaha pertenunan kembali berkembang secara bertahap. Pada tahun 1952, para pengusaha mendirikan Koperasi Tenun Kubang (KTK) yang berfungsi menyalurkan benang kepada anggota dan menampung hasil tenun untuk dipasarkan¹⁷.

Setelah pergolakan daerah tahun 1958 yang menyebabkan distribusi bahan baku terhambat dan kegiatan tenun mengalami gangguan perkembangan kelembagaan kembali terlihat. Setelah keadaan membaik, beberapa pengusaha membentuk Kesatuan Pertenunan Rakyat Kubang (KPRK) untuk menyalurkan benang dan menampung hasil tenun. Selanjutnya, pada tahun 1962, dengan bimbingan Dinas Perindustrian Daerah dibentuk Gabungan Pertenunan Kubang dan Sekitarnya (GAPERTEK).

¹⁶ Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 31-32.

¹⁷ Alam, dkk, *Loc. Cit.*.

Keanggotaannya bahkan meluas ke sejumlah daerah di sekitar Kubang. Pada periode yang sama juga didirikan PT Tenun Kubang yang beranggotakan sepuluh pengusaha¹⁸.

3. Masa Kejayaan Industri Tenun Kubang

Salah satu puncak kejayaan Tenun Kubang dapat terlihat pada periode 1961-1967. Pertenunan Kubang berkembang pesat pada masa tersebut dan hasil produksinya telah dipasarkan ke berbagai wilayah di Sumatera, Jakarta, bahkan dikenal hingga Semenanjung Malaysia. Produk yang menjadi ciri utama pada periode tersebut antara lain sarung palakat dan sarung Bugis. Pada masa kepopulerannya, hampir seluruh masyarakat Nagari Kubang terlibat dalam kegiatan sebagai perajin maupun pekerja tenun, sehingga Kubang berkembang sebagai salah satu sentra tenun yang penting¹⁹.

Kejayaan industri tenun kubang didukung oleh beberapa faktor ekonomi. Pertama, tingginya permintaan pasar terhadap kain tenun Kubang membuat kegiatan produksi terus berkembang. Kedua, penggunaan ATBM mempercepat proses produksi dibandingkan alat gedongan. Ketiga, adanya kelompok dan organisasi pengusaha seperti Koperasi Tenun Kubang dan GAPERTEK membantu pengadaan bahan baku dan pemasaran hasil

¹⁸ Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 32-33.

¹⁹ Dini Yanuarmi dan Widdiyanti, "Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi Dari Pengaruh Modernitas", (*CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 5 No.1, 2016), hlm. 17-24.

produksi. Keempat, jangkauan pemasaran yang semakin luas menyebabkan produk tenun tidak hanya beredar di tingkat lokal, tetapi juga mencapai berbagai wilayah di luar Sumatera Barat. Dengan demikian, perkembangan tenun pada masa ini menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan tradisional, penggunaan teknologi, organisasi usaha, dan jaringan perdagangan yang semakin luas²⁰.

Selain dari faktor ekonomi, faktor sosial juga mempunyai peranan penting. Kegiatan pertenunan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kubang dan melibatkan berbagai anggota masyarakat, terutama perempuan. Kegiatan tenun menyerap tenaga laki-laki dan perempuan serta dapat melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok usia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenun bukan hanya menjadi kegiatan produksi barang, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat karena memberikan sumber penghasilan dan kesempatan kerja bagi keluarga-keluarga di nagari²¹.

Tahun 1970-an perkembangan Tenun Kubang juga ditandai dengan adanya upaya melakukan inovasi terhadap motif dan jenis produk. Pada tahun 1972, salah seorang pengusaha, Husni Bustami, mempelajari teknik songket dari Sumatera Utara dan membawa tiga

²⁰ Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 31-33.

²¹ Alam, dkk, *Loc.Cit.*

perempuan penenun dari Balige ke Kubang untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Dengan adanya kehadiran teknik songket memberikan variasi baru bagi produksi tenun Kubang. Kemudian tenun tidak hanya menghasilkan kain sarung, tetapi juga dikembangkan menjadi kemeja, selendang, taplak meja, sarung bantal, kain hias dinding, dan berbagai produk lainnya. Inovasi tersebut membantu tenun Kubang menghadapi persaingan dengan kain palakat produksi pabrik yang dijual dengan harga lebih murah²².

Perjalanan Tenun Kubang pada periode 1930-an sampai 1980-an tidak selalu berada dalam keadaan maju. Setelah mengalami perkembangan pesat pertenunan sempat mengalami gangguan akibat Perang Dunia II, pergolakan daerah tahun 1958, serta persoalan ketersediaan bahan baku. Misalnya tahun 1965, sistem penjataan benang dan perubahan kebijakan menyebabkan banyak perusahaan mengalami kemunduran. Sumber tahun 1984 mencatat bahwa dari sejumlah pengusaha yang tergabung dalam GAPERTEK, hanya beberapa perusahaan yang tetap bertahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa kejayaan Tenun Kubang terbentuk melalui proses yang panjang dan mengalami beberapa kali pasang surut²³.

²² Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 37-38.

²³ Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 33-34

Akhir tahun 1970-an dan memasuki 1980-an, upaya mempertahankan dan mengembangkan usaha tenun kembali dilakukan melalui inovasi produk, perluasan pasar, dan pewarisan keterampilan dalam keluarga. Pada periode tersebut, pemasaran mulai menjangkau daerah yang lebih luas, termasuk Bukittinggi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengalami berbagai hambatan pada dekade sebelumnya, tenun Kubang masih mempunyai kemampuan untuk bangkit melalui inovasi, jaringan pemasaran, dan keterlibatan generasi penerus dalam melanjutkan usaha keluarga²⁴.

Perkembangan Tenun Kubang sejak 1930-an hingga 1980-an dapat dipahami sebagai proses perubahan dari kerajinan rumah tangga menjadi kegiatan ekonomi yang lebih terorganisasi. Penggunaan ATBM, meningkatnya permintaan pasar, terbentuknya koperasi dan organisasi pengusaha, meluasnya jaringan pemasaran, serta kemampuan masyarakat melakukan inovasi menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pertenunan Kubang. Disatu sisi, tenun memberikan manfaat ekonomi berupa lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat, sedangkan pada sisi lain kegiatan tersebut memperkuat keterampilan tradisional yang diwariskan di lingkungan masyarakat Kubang. Perjalanan inilah yang kemudian

²⁴ Fitriani, Midawati dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

menjadi dasar penting untuk memahami mengapa setelah mencapai masa kejayaan, Tenun Kubang mulai menghadapi berbagai persoalan yang membawa industri tersebut memasuki masa kemunduran pada periode penelitian 1992–2015.

C. Perbedaan, Karakteristik dan Pelestarian Tenun Kubang

1. Perbedaan Tenun Kubang, Pandai Sikek dan Silungkang

a. Tenun Kubang

Tenun Kubang memiliki karakter yang cenderung lebih ringan dan tidak terlalu padat dibandingkan songket Pandai Sikek. Salah satu ciri yang dijelaskan dalam penelitian Minarsih adalah perkembangan motif tabua atau tabur, yaitu motif yang dibuat dengan penyisipan benang makau secara terbatas dan tersebar pada permukaan kain.

Penggunaan benang makau yang tidak sebanyak pada kain balapak Pandai Sikek membuat kain Kubang relatif lebih ringan dan nyaman dipakai²⁵. Tenun Kubang tumbuh menjadi usaha yang melibatkan pengrajin dan pemilik usaha. Jenis bahan kainnya Kasual, modis, dan luwes, tidak kaku karena jalinan seratnya lebih ringan. Segi ciri khas visualnya didominasi corak kotak-kotak halus (Sarung Bugis) dan warna-warni kreatif yang lembut. Fungsi

²⁵ Minarsih, “Korelasi Antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu Di Propinsi Sumatera Barat”, (*Humanus*, Vol. 12, No. 1, 2013), hlm. 1-10.

penggunaannya cocok untuk pakaian sehari-hari, kemeja kerja, blazer, rok casual, dan sarung ibadah.

b. Tenun Pandai Sikek

Berbeda dengan Kubang, Tenun Pandai Sikek dikenal kuat dengan kain songket yang memiliki motif lebih halus dan padat. Salah satu bentuk yang menonjol adalah kain balapak, yaitu kain yang permukaannya banyak dipenuhi oleh benang makau atau benang emas. Dalam penelitian Minarsih, penggunaan benang makau yang banyak pada balapak menjadi salah satu karakter yang membedakan Pandai Sikek dari Kubang dan Silungkang. Karena penggunaan benang tersebut lebih banyak, kain balapak mempunyai tampilan yang lebih padat dan berat²⁶.

Tenun Pandai Sikek berkembang kuat sejak abad ke-19, strategi industri Pandai Sikek justru menolak modernisasi bentuk. Mereka secara ketat mempertahankan teknik menenun manual yang rumit untuk menjaga nilai eksklusivitasnya. Industrinya bergerak di ceruk pasar premium (bernilai tinggi) dengan fokus menyediakan pakaian sandang mewah khusus upacara adat dan pernikahan sakral. Jenis kainnya Sangat mewah, tebal, dan berat karena padatnya sulaman benang emas/perak. Dari segi fungsi

²⁶ *Ibid.*

utamanya tenun ini khusus untuk pakaian adat formal, pernikahan, dan upacara adat sakral Minangkabau.

c. Tenun Silungkang

Tenun Silungkang mempunyai karakter yang berbeda lagi. Dalam perkembangannya, Silungkang dikenal sebagai salah satu pusat produksi songket di Sumatera Barat dan menghasilkan berbagai produk untuk kebutuhan adat maupun kebutuhan lainnya. Penelitian Pebriyeni menunjukkan bahwa pada masa dahulu motif songket Silungkang memiliki ragam yang cukup kaya dan proses penciptaannya membutuhkan waktu yang lama. Namun, pada perkembangan berikutnya sebagian motif mengalami penyederhanaan agar lebih praktis dibuat dan sesuai dengan kebutuhan pasar²⁷.

Dari sisi motif, Silungkang mempunyai berbagai ragam hias yang kemudian dikembangkan sesuai dengan fungsi kain. Perubahan tersebut menyebabkan sebagian produk masa kini mempunyai motif yang lebih sederhana dibandingkan produk lama. Penelitian tentang fungsi tenun Silungkang juga menunjukkan bahwa produksi untuk pakaian adat pada masa sekarang dalam beberapa kasus

²⁷ Eliya Pebriyeni, "Perkembangan Fungsi Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang", (*Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 1, 2019), hlm. 214-221.

dilakukan berdasarkan pesanan. Artinya, perkembangan tenun Silungkang tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi, tetapi juga oleh perubahan fungsi dan kebutuhan konsumen²⁸.

2. Ciri Khas Tenun Kubang

Ciri khas tenun kubang dapat dilihat dari secara visualnya, kain tenun Kubang dibedakan berdasarkan susunan motif pada tiga bagian utama kain, yaitu kepala kain, pinggir kain, dan tengah kain. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa ragam hias pada kain tidak ditempatkan secara sembarangan, tetapi disusun berdasarkan bidang tertentu sehingga menghasilkan komposisi yang teratur. Kepala kain umumnya menjadi bagian yang berfungsi sebagai batas atau pembuka susunan motif, sedangkan pinggir kain berfungsi sebagai pembatas antara bagian tepi dan bagian tengah.

Sementara itu, tengah kain merupakan bidang utama yang menjadi tempat berkembangnya motif pokok. Susunan tersebut menjadi salah satu karakter visual yang dapat digunakan untuk memahami struktur kain tenun Kubang. Dengan demikian, struktur visual kain menjadi salah satu unsur yang memperkuat identitas Tenun Kubang. Perpaduan antara kepala kain, pinggir kain, dan tengah kain menghasilkan komposisi yang membentuk karakter tersendiri pada produk tenun.

²⁸ *Ibid.*

Selain motif, teknik pembuatan menjadi unsur penting dalam mengenali Tenun Kubang. Salah satu ciri yang tetap dipertahankan oleh perajin Kubang adalah penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Walaupun perkembangan teknologi modern telah memungkinkan penggunaan mesin untuk menghasilkan kain dalam jumlah besar, penelitian Yanuarmi dan Widdiyanti menunjukkan bahwa perajin Kubang tetap mempertahankan ATBM karena hasil tenunan yang dihasilkan dianggap mempunyai kualitas dan karakter yang berbeda dari produksi mesin. Teknik pengerjaan motif juga dilakukan secara manual melalui proses mancukia atau menyungkit benang, sehingga keterampilan penenun tetap menjadi bagian penting dari proses produksi²⁹.

Pelestarian Tenun Kubang perlu dilakukan melalui keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menerima perubahan. Motif tradisional seperti Bugis Kubang dan Saik Kalamai perlu tetap diwariskan, penggunaan ATBM dan keterampilan mancukia perlu dipertahankan, sementara pengembangan motif, desain, dan pemanfaatan teknologi dapat dilakukan untuk menyesuaikan produk dengan perkembangan zaman. Dengan pola demikian, pelestarian tidak menjadikan Tenun Kubang sebagai kebudayaan yang hanya disimpan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai tradisi yang tetap hidup,

²⁹ Yanuarmi dan Widdiyanti, *op.cit.*, hlm. 17-24.

digunakan, dan memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat pendukungnya³⁰.

D. Dinamika Industri Tenun Kubang Periode 1992–2015

1. Awal Kemunduran Tenun Kubang (1992-1995)

Memasuki dekade 1990-an, Tenun Kubang mulai menghadapi keadaan yang berbeda dibandingkan masa perkembangan sebelumnya. Penelitian Yanuarmi dan Widdiyanti menunjukkan bahwa pada dekade tersebut persoalan pemasaran menjadi salah satu kendala penting. Produksi yang banyak bergantung pada pasar tertentu membuat pengusaha menghadapi persaingan untuk menjual hasil tenun. Keadaan ini menjadi tanda bahwa industri Tenun Kubang mulai memasuki masa yang lebih sulit, meskipun kegiatan menenun masih tetap berlangsung³¹.

Awal 1990-an, kemunduran Tenun Kubang lebih tepat dipahami sebagai proses bertahap. Para pengrajin dan pengusaha masih berusaha menyesuaikan produk dengan kebutuhan masyarakat, antara lain dengan mengembangkan bentuk dan jenis produk. Namun, kemampuan memproduksi kain saja tidak cukup karena pengusaha juga harus mempertahankan pemasaran dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan konsumen. Dengan demikian, persoalan pada awal 1990-an tidak langsung

³⁰ Yanuarmi dan Widdiyanti, *op.cit.*, hlm. 17-24.

³¹ Yanuarmi dan Widdiyanti, *op.cit.*, hlm. 17-24.

menghentikan kegiatan menenun, tetapi mulai mengurangi kekuatan industri tersebut dibandingkan masa sebelumnya³².

Rentang 1992–1995, perubahan kondisi usaha mulai terlihat lebih jelas. Penelitian mengenai Tenun H. Ridwan By menunjukkan bahwa pada tahun 1992 usaha tersebut masih aktif, sedangkan pada tahun 1995 mengalami penurunan aktivitas. Data ini penting untuk menjelaskan posisi tahun 1992 sebagai titik awal penelitian: pada saat itu kegiatan tenun belum berhenti, tetapi perubahan menuju keadaan yang lebih sulit sudah mulai terlihat³³.

Selain persoalan pemasaran, perubahan kondisi pasar membuat produk tenun harus bersaing dengan barang tekstil lain yang lebih beragam. Karena itu, pengusaha perlu mempertahankan mutu sekaligus menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar. Upaya perubahan desain dan bentuk produk yang telah dilakukan sejak periode sebelumnya belum sepenuhnya menghilangkan masalah pemasaran yang kembali muncul pada 1990-an. Kendala pemasaran tetap menjadi salah satu hambatan utama sehingga perkembangan usaha tenun kini tidak lagi berjalan seperti sebelumnya³⁴.

Memasuki tahun 1995, usaha tenun di Kubang mulai menunjukkan tanda kemunduran yang lebih jelas. Pada industri

³² Yanuarini dan Widdiyanti, *op.cit.*, hlm. 17-24.

³³ Yuliasmi dan Hardi, *op. cit.*, hlm. 400-417.

³⁴ Yanuarini dan Widdiyanti, *op. cit.*, hlm. 17-24.

Tenun H. Ridwan By, penurunan aktivitas pada tahun tersebut berkaitan dengan semakin sulitnya memperoleh bahan baku dan kenaikan harganya. Karena data tersebut berasal dari satu industri, temuan itu tidak dapat langsung dianggap mewakili seluruh rumah produksi di Kubang. Namun, data tersebut menjadi bukti penting bahwa persoalan bahan baku ikut memberi tekanan terhadap keberlangsungan salah satu industri tenun di kubang³⁵.

Kemunduran yang mulai tampak pada periode ini tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi juga dengan tenaga kerja yang bergantung pada kegiatan pertenunan. Sumber tentang tenun tradisional Kubang menunjukkan bahwa menenun merupakan kegiatan yang diwariskan dan banyak dilakukan oleh perempuan. Karena itu, perubahan pada kegiatan usaha dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan pekerjaan penenun dan proses pewarisan keterampilan³⁶.

Periode 1992–1995 dapat dipahami sebagai tahap awal kemunduran Tenun Kubang. Pada masa ini kegiatan pertenunan masih berlangsung, tetapi persoalan pemasaran, persaingan, kondisi pasar, dan bahan baku mulai memberi tekanan terhadap usaha. Kemunduran berlangsung secara bertahap, sehingga tahun 1992 lebih tepat ditempatkan sebagai awal pengamatan terhadap proses

³⁵ Yuliasmi dan Hardi, *op.cit.*, hlm. 400-417.

³⁶ Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 45-50.

tersebut, bukan sebagai tahun ketika industri Tenun Kubang sudah mengalami kehancuran³⁷.

2. Masa Kemunduran dan Krisis (1996-1999)

Memasuki 1996, kondisi Tenun Kubang masih belum membaik secara signifikan. Masalah pemasaran yang mulai muncul sejak awal 1990-an tetap menjadi hambatan utama bagi kelangsungan usaha. Pada masa penurunan tersebut produksi Tenun Kubang banyak diserap oleh hanya satu pasar, sehingga terjadi persaingan antar pengrajin. Persaingan ini menekan harga tenunan dan menyebabkan beberapa pemilik usaha kesulitan mempertahankan usahanya. Keadaan ini menunjukkan bahwa jauh sebelum krisis ekonomi nasional (1997-1998), Tenun Kubang sudah menghadapi kendala yang membuat perkembangannya tidak sekuat periode sebelumnya³⁸.

Situasi semakin memburuk ketika Indonesia diguncang krisis moneter pada pertengahan 1997. Krisis yang awalnya muncul dari pelemahan nilai rupiah berkembang menjadi masalah ekonomi luas yang memengaruhi berbagai sektor usaha. Krisis yang dimulai Juli 1997 menyebabkan kegiatan ekonomi menurun drastis, banyak perusahaan kesulitan, dan angka pengangguran meningkat³⁹. Untuk usaha kecil dan perajin yang bergantung pada pasokan bahan baku

³⁷ Yanuarmi dan Widdiyanti, *op.cit.*, hlm. 17-24.

³⁸ Yanuarmi dan Widdiyanti, *op.cit.*, hlm. 20.

³⁹ Lepi T. Tarmidi, "Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF dan Saran," (*Bulletin of Monetary Economics and Banking*, Vol. 1, no. 4, 2003), hlm. 1-25.

dan kemampuan beli masyarakat, kondisi ini menjadi tekanan tambahan. Dengan demikian, krisis 1997 tidak menimpa Tenun Kubang saat dalam keadaan kuat melainkan datang ketika industri ini sudah lebih dahulu menghadapi masalah pemasaran.

Dampak krisis tampak jelas pada proses produksi dan pasokan bahan baku. Studi tentang salah satu industri tenun di Kubang mencatat bahwa selama krisis 1997–1998, ketersediaan bahan baku menjadi masalah utama. Harga naik dan pasokan semakin sulit diperoleh, sehingga produksi menurun⁴⁰. Keadaan ini menunjukkan bahwa krisis tidak hanya berdampak pada sisi pemasaran, tetapi juga pada kemampuan usaha memperoleh bahan yang dibutuhkan untuk produksi. Dalam situasi ini, pengusaha harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan, sementara permintaan pasar belum cukup kuat untuk menutupi kenaikan biaya. Kondisi semacam ini membuat kelangsungan produksi tenun semakin sulit dipertahankan.

Selain masalah bahan baku, krisis ekonomi juga berdampak pada pemasaran hasil tenun. Kenaikan harga kebutuhan sehari-hari membuat daya beli masyarakat menurun. Dalam situasi seperti ini, orang cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok sehingga pembelian kain tenun semakin terbatas. Dengan demikian, krisis 1997–1998 memperkuat masalah yang telah dihadapi industri sejak

⁴⁰ Desi, Midawati dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

awal 1990-an. Oleh karena itu, krisis ekonomi pada akhir 1990-an tidak hanya mengganggu produksi, tetapi juga mempersempit kemampuan industri untuk memasarkan tenun. Akibatnya, masalah pemasaran yang lama bertemu dengan tantangan baru yang dipicu oleh krisis.

Kemunduran produksi juga berdampak pada tenaga kerja. Saat produksi turun, permintaan terhadap pekerja tenun ikut menurun. Penelitian tentang industri tenun H. Ridwan BY di Kubang mencatat bahwa akibat krisis ekonomi produksi menurun sampai usaha itu sempat berhenti sementara, sehingga para pekerja tidak lagi bekerja seperti sebelumnya⁴¹. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemunduran industri juga dirasakan oleh masyarakat yang memperoleh penghasilan dari pekerjaan menenun.. Ketika produksi tidak berjalan rutin, para pekerja terpaksa mencari sumber pendapatan lain agar kebutuhan hidup terpenuhi.

Tenaga kerja menjadi faktor penting bagi kelangsungan Tenun Kubang dalam jangka panjang. Sumber resmi tentang tenun tradisional Kubang mencatat bahwa aktivitas menenun pada dasarnya banyak dilakukan oleh perempuan, dan tenaga kerja saat periode penelitian juga didominasi perempuan, termasuk gadis remaja. Bahkan pada masa itu ada alat tenun yang tidak digunakan

⁴¹ Fitriani, Midawati dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

karena kekurangan tenaga kerja⁴². Karena data berasal dari periode yang lebih awal, tidak bisa langsung dijadikan cerminan situasi pada 1996–1999. Namun, temuan ini menegaskan bahwa masalah ketersediaan tenaga kerja bukanlah isu baru yang muncul hanya saat krisis. Ketika usaha menurun dan menenun tidak lagi menjamin pendapatan, keberlanjutan tenaga kerja dan pewarisan keterampilan menenun menjadi perhatian penting pada periode selanjutnya.

Periode 1996–1999 dapat dilihat sebagai fase ketika kemunduran Tenun Kubang semakin parah, karena masalah internal bertepatan dengan krisis ekonomi nasional. Kesulitan pemasaran yang sudah muncul sejak awal 1990-an semakin sulit diatasi, sementara krisis moneter menaikkan harga bahan baku, menurunkan kegiatan produksi⁴³, dan membuat sebagian tenaga kerja kehilangan pekerjaan rutin. Persoalan tenaga kerja menunjukkan bahwa kelangsungan Tenun Kubang tidak hanya bergantung pada kemampuan pengusaha mempertahankan produksi, tetapi juga pada ketersediaan orang yang bersedia dan mampu meneruskan keterampilan menenun. Karena itu, akhir 1990-an menjadi titik penting dalam sejarah kemunduran Tenun Kubang pada periode ini masalah ekonomi, produksi, pemasaran, dan tenaga kerja saling

⁴² Alam, dkk, *op.cit.*, hlm. 53.

⁴³ Tarmidi, *op.cit.*, hlm. 1-25.

terkait dan bersama-sama melemahkan keberlanjutan industri tenun di Kubang.

3. Masa Bertahan Tenun (2000-2015)

Memasuki tahun 2000, Tenun Kubang belum sepenuhnya pulih dari kemunduran akhir 1990-an. Permasalahan pemasaran, pasokan bahan baku, proses produksi, dan tenaga kerja yang sudah ada sebelumnya membuat kegiatan pertenunan belum kembali ke masa kejayaannya. Pada periode awal ini, banyak usaha tenun berada dalam posisi bertahan sambil mencari cara agar produksi tetap berjalan. Situasi ini menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi, kelangsungan Tenun Kubang sangat bergantung pada kemampuan masing-masing pengusaha dan pengrajin mempertahankan usahanya. Dengan kondisi tersebut, periode 2000-an lebih tepat dipahami sebagai masa bertahan dan upaya menghidupkan kembali aktivitas tenun, bukan masa di mana seluruh usaha Tenun Kubang langsung mengalami perkembangan.

Perubahan mulai terlihat pada pertengahan hingga akhir 2000-an. Studi tentang perkembangan Tenun Kubang mencatat bahwa sekitar 2007–2013 ada sekitar empat usaha tenun yang kembali memproduksi setelah sempat berhenti atau mati suri. Dari usaha-usaha itu, yang tercatat masih bertahan adalah Tenun H. Ridwan By, Tenun Marni Geneng, dan CV. Rangkiang⁴⁴. Kehadiran

⁴⁴ Fitriani, Midawati, dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10–22.

ketiga usaha ini menunjukkan bahwa kegiatan pertenunan di Kubang belum sepenuhnya hilang. Keberlangsungan mereka penting dalam sejarah Tenun Kubang, karena selain menjadi tempat produksi, usaha-usaha tersebut juga berperan mempertahankan keterampilan menenun meskipun jumlah usaha tenun semakin berkurang dibandingkan masa lalu.

Usaha yang masih bertahan, H. Ridwan By, Tenun Marni Geneng dan CV. Rangkiang menunjukkan upaya memperbaiki pengelolaan dan mengembangkan produk. Dalam kegiatan pengembangan usaha di Nagari Kubang, ketiga kelompok ini menjadi mitra dalam program pengembangan kerajinan tenun yang bertujuan memperbaiki administrasi usaha, meningkatkan kuantitas dan kualitas produk, serta memperluas promosi. Program tersebut juga melibatkan pelatihan pengembangan motif dan pewarnaan alami agar produk tenun lebih bervariasi dan memiliki nilai jual lebih tinggi⁴⁵. Upaya ini menegaskan bahwa mempertahankan tenun saat ini tidak hanya bergantung pada kelangsungan menenun, tetapi juga pada peningkatan pengelolaan usaha dan penyesuaian produk dengan kebutuhan pasar.

Upaya mempertahankan Tenun Kubang juga dilakukan lewat pengembangan bentuk dan motif. Perubahan selera masyarakat membuat para pengrajin tidak bisa lagi mengandalkan

⁴⁵ Darnetti, Elita dan Harmailis, *op.cit.*, hlm. 128-133.

pola tenun yang sama seperti sebelumnya. Oleh karena itu, inovasi menjadi kunci agar kain tenun tetap menarik. Di beberapa usaha tenun di Kubang, motif dikembangkan dengan mempertahankan ciri khas tradisional, sementara bentuk dan warna dibuat lebih beragam. Pendekatan ini penting tenun tradisional tetap mempertahankan identitasnya sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah⁴⁶. Dengan demikian, inovasi pada periode 2000–2015 bukanlah pengingkaran tradisi, melainkan cara menjaga agar tradisi menenun tetap relevan di tengah perkembangan produk tekstil lainnya.

Selain memperbarui produk, aspek pemasaran kini mendapat perhatian lebih besar. Usaha tenun di Kubang tidak lagi hanya mengandalkan pelanggan lama mereka mulai memperluas pasar lewat promosi, pameran, dan kerja sama dengan pihak lain. Program pengembangan usaha untuk kelompok Marni Geneng dan CV. Rangkiang misalnya, diarahkan untuk membuka pasar baru bahkan ke luar daerah⁴⁷. Sementara itu, salah satu industri tenun yang masih bertahan juga mengikuti pelatihan desain dan berbagai pameran untuk memperkenalkan produk sekaligus meningkatkan kemampuan pengelola⁴⁸. Semua ini menunjukkan bahwa setelah mengalami kemunduran pada 1990-an, upaya mempertahankan

⁴⁶ Yanuarini dan Widdiyanti, *op.cit.*, hlm. 17-24.

⁴⁷ Darnetti, Elita dan Harmailis, *op.cit.*, hlm. 128-133.

⁴⁸ Yuliasmi dan Hardi, *op.cit.*, hlm. 400-417.

tenun pada 2000-an dilakukan secara lebih aktif: tidak hanya menjaga produksi, tetapi juga aktif mencari pasar baru.

Memasuki periode sekitar 2010–2015, upaya mempertahankan Tenun Kubang berkembang seiring waktu. Pengembangan desain, penyelenggaraan pameran, dan pemanfaatan media komunikasi menjadi strategi untuk memperkenalkan produk ke audiens lebih luas. Di salah satu usaha tenun di Kubang, sejak awal 2010-an mulai dilakukan pengembangan motif dan pencatatan penjualan yang lebih rapi; beberapa tahun kemudian promosi dilanjutkan melalui WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Pemasaran daring juga mulai dipakai untuk menjangkau konsumen di luar Nagari Kubang⁴⁹. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi mulai dimanfaatkan sebagai alat bantu mempertahankan usaha tenun. Meski belum semua pengusaha menggunakannya, perubahan ini mencerminkan penyesuaian terhadap perkembangan pasar.

Periode 2000–2015 bisa dipahami sebagai masa ketika Tenun Kubang berupaya bertahan setelah mengalami kemunduran dan krisis sebelumnya. Memang tidak semua usaha tenun kembali seperti sediakala, tetapi beberapa tetap berproduksi, terutama Tenun H. Ridwan By, Tenun Marni Geneng, dan CV. Rangkiang, yang tercatat bertahan ketika beberapa usaha lain mulai mencoba kembali

⁴⁹ Fitriani, Midawati dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

berproduksi sekitar 2007–2013⁵⁰. Keberadaan usaha-usaha ini menunjukkan bahwa tradisi menenun di Kubang masih didukung, meskipun jumlah pelakunya tidak sebanyak dulu.

Upaya mempertahankan tradisi dilakukan dengan berbagai cara menghidupkan kembali produksi, memperbaiki pengelolaan usaha, mengembangkan motif dan produk, mengikuti pelatihan serta pameran, dan memanfaatkan media komunikasi untuk pemasaran. Namun, upaya-upaya itu belum mengatasi masalah tenaga kerja dan regenerasi penenun. Oleh karena itu, hingga 2015 Tenun Kubang lebih tepat dipahami sebagai industri tradisional yang bertahan melalui penyesuaian, bukan sebagai industri yang telah kembali ke masa kejayaannya.

E. Kondisi Rumah Produksi Tenun Kubang

Berdasarkan penelusuran data dan keterangan informan, kondisi beberapa rumah produksi Tenun Kubang dapat digambarkan sebagai berikut:

NO	NAMA	AKTIF	KETERANGAN
1	Bustami	Tidak Aktif	Tutup sekitar tahun 1985/1987, dikarenakan banyaknya pekerja yang berhenti sebagai pengrajin.
2	Narawi	Tidak Aktif	Tutup sekitar tahun 1993, tidak adanya pekerja lagi

⁵⁰ *Ibid.*

			karena masyarakat lebih memilih untuk pergi merantau.
3	Tabrani	Tidak Aktif	Tutup tahun 1994, tutup juga karena tidak ada pekerja lagi.
4	H. RidwanBy	Aktif	Masih aktif sampai sekarang, dikarenakan tenun ini bekerja sama dengan B.I (Bank Indonesia)
5	CV Rangkiang	Aktif (dalam periode 1992–2015)	Tenun yang masih bertahan/ bangkit setelah terjadi pergolakan krisis ekonomi (1997-1998) tetapi untuk sekarang tenun ini sudah tutup sekitar tahun 2023 / 2024, dikarenakan tidak adanya pengrajin lagi ditempat tenun tersebut
6	Marni Geneng	Aktif (dalam periode 1992–2015)	Tenun yang masih bertahan/ bangkit setelah terjadi pergolakan krisis ekonomi (1997-1998) tetapi untuk sekarang tenun ini sudah tutup sekitar tahun 2023 / 2024, dikarenakan tidak adanya pemesanan kain lagi dari tenun ini.

Data di atas menunjukkan bahwa proses penutupan rumah produksi sudah dimulai sebelum dan selama periode 1992–2015. Usaha yang berhasil bertahan umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, baik dalam pengelolaan, pemasaran, maupun kerja sama dengan pihak lain.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB III

FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN DAN DAMPAK MEROSOTNYA INDUSTRI TENUN KUBANG

A. Faktor – Faktor Penyebab Menurunnya Industri Tenun Kubang

1. Faktor Ekonomi

a. Persaingan Pasar

Faktor ekonomi dalam kemunduran Tenun Kubang terutama terlihat dari persoalan pemasaran. Menurut wawancara dengan Risna, pemilik Tenun H. Ridwan By, penjualan kain tenun pada masa tersebut tidak lagi semudah sebelumnya dan pembeli mulai berkurang. Kondisi ini membuat hasil produksi tidak selalu segera terjual¹. Situasi ini memaksa pengusaha lebih berhati-hati menentukan jumlah produksi, karena semakin banyak kain yang tidak terjual berarti semakin besar modal yang tertahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini Yanuarmi dan Widdiyanti yang menyatakan bahwa perkembangan Tenun Kubang mengalami pasang surut dan menghadapi kendala dalam pemasaran serta persaingan usaha².

Selain pemasaran, waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam proses produksi juga menjadi pertimbangan usaha. Wawancara

¹ Risna, Pemilik Tenun H. Ridwan By, *wawancara langsung*, Ambacang pada tanggal 30 Maret 2026

² Dini Yanuarmi dan Widdiyanti, “Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi dari Pengaruh Modernitas”, (*Corak Jurnal Seni Kriya*, Vol. 5, No.1, 2016), hlm. 17-24.

dengan Afifah, perajin Tenun Kubang, mengungkapkan bahwa pembuatan satu kain memakan waktu lama karena masih dikerjakan secara manual³. Seorang perajin tidak mampu memproduksi kain dalam jumlah besar dalam waktu singkat seperti halnya produksi berbasis mesin. Karena pengerjaan tangan menuntut ketelitian, proses pembuatan membutuhkan tenaga dan waktu lebih besar. Kondisi ini menaikkan biaya produksi tenun dan akhirnya memengaruhi harga jual. Penelitian tentang Tenun Kubang juga menunjukkan bahwa pembuatan kain banyak bergantung pada alat tradisional dan tenaga manusia, sehingga memerlukan keterampilan khusus dan waktu yang cukup panjang.

Masalah itu terkait dengan makin sulitnya pengusaha meraih keuntungan. Saat kain tenun lambat terjual, modal yang dipakai untuk membeli benang dan bahan lain menjadi terikat. Sehingga, penurunan penjualan tidak hanya mengurangi penghasilan pengusaha, tetapi juga menghambat proses produksi berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemunduran Tenun Kubang bukan hanya soal berkurangnya pembeli, melainkan juga masalah perputaran modal dalam usaha. Penelitian mengenai pengelolaan Tenun Kubang memang perlu meningkatkan omzet, menambah dan memperbaiki mutu produk, serta memperluas pasar⁴. Hal tersebut

³ Afifah, Pengrajin Tenun, *Wawancara langsung*, Koto Baru pada tanggal 31 Maret 2026

⁴ Nelson Elita, Darnetti, Harmailis, "Peningkatan Usaha Melalui Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota", (*DINAMISIA - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2018), hal. 335-340.

memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi berkaitan dengan penjualan, perputaran modal, mutu produk, dan kemampuan memperluas pasar.

Persaingan untuk merebut pasar membuat kondisi usaha Tenun Kubang semakin menantang. Pada waktu itu, pemasaran tetap menjadi masalah utama karena para pengusaha harus bersaing keras mendapatkan pembeli. Yanuarmi dan Widdiyanti mencatat bahwa persoalan pemasaran dan persaingan antar pemilik usaha turut memengaruhi situasi Tenun Kubang. Persaingan ini berpengaruh pada harga kain dan pada kemampuan pengusaha mempertahankan kualitas produksi. Dalam beberapa kasus, beberapa pemilik usaha akhirnya memutuskan berhenti menjalankan usahanya. Membaiknya ekonomi yang semakin menantang memaksa para pengusaha mencari cara agar Tenun Kubang tetap bertahan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah memperluas variasi produk dan menyesuaikan hasil tenun dengan kebutuhan pasar. Upaya pengembangan produk Tenun Kubang ini bertujuan meningkatkan nilai jual dan memperluas jangkauan pasar.

Keterangan kedua informan terlihat bahwa faktor ekonomi saling terkait dalam kemunduran Tenun Kubang pada periode 1992–1995. Menurut hasil wawancara dengan ibu Risna, penjualan Tenun Kubang mulai menurun karena kondisi pasar yang semakin sulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanuarmi dan Widdiyanti

yang menunjukkan Tenun Kubang mengalami pasang-surut, menghadapi persoalan pemasaran, dan persaingan usaha. Situasi tersebut membuat beberapa pengusaha kesulitan mempertahankan usahanya.

b. Dampak Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi 1997–1998 merupakan periode yang cukup berat bagi usaha Tenun Kubang. Pelemahan nilai rupiah terhadap mata uang asing sejak sekitar 1997 memicu kenaikan harga barang dan jasa, sehingga daya beli masyarakat menurun dan berdampak langsung pada kegiatan usaha⁵. Dalam situasi tersebut, kain tenun sebagai barang nonpokok semakin sulit dipasarkan karena masyarakat lebih memprioritaskan kebutuhan sehari-hari.

Dampak krisis juga dirasakan oleh usaha Tenun Kubang. Menurut wawancara dengan Risna, pemilik Tenun Kubang, usaha mulai berubah saat krisis melanda. Ibu Risna menyatakan bahwa penjualan menurun dan bahan baku sulit diperoleh akibatnya jumlah pekerja berkurang⁶. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi tidak hanya memengaruhi tingkat nasional, tetapi juga dirasakan langsung oleh pengusaha dan perajin tenun di Nagari Kubang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani, Midawati, dan Yulia

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Bappeda Provinsi Dati I Jawa Timur, *Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perkembangan Harga di Jawa Timur dan Dampaknya terhadap Daya Beli Masyarakat*, (Surabaya, Januari 1999), hlm. 1.

⁶ Risna, Pemilik Tenun H Ridwan By, *Wawancara langsung*, Ambacang pada tanggal 30 Maret 2026

Rahmi tentang perkembangan industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, yang mencatat penurunan produksi sejak krisis moneter 1997 dan kemerosotan usaha berikutnya⁷.

Salah satu masalah serius saat krisis adalah kekurangan bahan baku. Menurut penelitian Fitriani, Midawati, dan Yulia Rahmi, pasokan benang ke Tenun Rumah Gadang yang kemudian berkembang menjadi Tenun H. Ridwan By berhenti selama masa krisis. Pemasok yang sebelumnya memenuhi kebutuhan produksi mengalami kesulitan keuangan sehingga menghentikan pengiriman benang. Akibatnya, produksi Tenun Rumah Gadang menurun drastis selanjutnya hanya mampu menghasilkan sedikit kain dari sisa bahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa masalah Tenun Kubang pada masa krisis tidak hanya disebabkan oleh menurunnya pembeli, tetapi juga oleh keterbatasan ketersediaan bahan baku.

Keterangan ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu AF, perajin Tenun Kubang menyebutkan bahwa kesulitan bahan baku membuat produksi menurun dan pekerjaan penenun ikut terganggu⁸. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa ketika bahan baku sulit diperoleh atau harganya berubah, aktivitas menenun ikut terganggu. Para perajin tidak dapat bekerja seperti sebelumnya karena produksi sangat bergantung pada ketersediaan bahan. Dengan demikian,

⁷ Desi Fitriani, Midawati, Yulia Rahmi, “Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By Di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961-2019)”, (*Analisis Sejarah*, Vol. 14, No. 1, 2024) hlm. 10-22.

⁸ Afifah, Pengrajin Tenun, wawancara langsung, Koto Baru 31 Maret 2026.

krisis ekonomi 1997–1998 berdampak langsung pada produksi Tenun Kubang, terutama saat pasokan bahan baku terganggu.

Krisis itu juga berdampak pada tenaga kerja di usaha tenun. Karena produksi menurun, kebutuhan akan penenun ikut berkurang. Penelitian tentang Tenun H. Ridwan By mencatat bahwa akibat krisis dan terhentinya pasokan benang, pekerja yang telah bekerja bertahun-tahun akhirnya diberhentikan. Setelahnya produksi tenun hanya berlangsung dalam jumlah sangat kecil dan kondisi ini bertahan cukup lama. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemunduran industri tenun selama krisis tidak hanya merugikan pemilik usaha, tetapi juga para penenun yang menggantungkan penghidupan pada pekerjaan tersebut.

Keadaan yang dialami penenun di Kubang dapat dibandingkan dengan kondisi penenun di daerah lain di Sumatera Barat. Penelitian Serly Anggraini Putri dan Suriani tentang perempuan penenun di Silungkang pada masa krisis 1997–1998 menemukan bahwa kenaikan harga bahan baku dan turunnya daya beli masyarakat mengganggu produksi tenun. Mereka juga mendapati bahwa para penenun berusaha bertahan dengan berbagai cara, misalnya mengubah sistem produksi, memakai bahan yang lebih murah, dan memperluas jaringan pemasaran⁹. Meskipun studi

⁹ Serly Anggraini Putri, Suriani, “Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Krisis Ekonomi 1997-1998”, (*Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, Vol. 6, No. 4, 2025), hlm. 6215-6225.

itu berfokus pada Silungkang, bukan Kubang, temuan tersebut dapat dijadikan perbandingan untuk menunjukkan bahwa krisis ekonomi 1997–1998 turut memberi tekanan pada pengrajin tenun di wilayah Sumatera Barat lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan informan dan sumber terkait, krisis ekonomi 1997–1998 jelas memperberat kondisi Tenun Kubang. Turunnya daya beli masyarakat membuat pemasaran kain semakin sulit, sementara gangguan pasokan bahan baku menurunkan volume produksi. Dampaknya terasa pula pada tenaga kerja berkurangnya produksi mengurangi kebutuhan akan penenun. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang Tenun H. Ridwan By, yang menunjukkan krisis moneter mengakibatkan penurunan produksi, terhentinya pasokan benang, pemutusan hubungan kerja, dan periode kemunduran usaha yang cukup panjang.

c. Keterbatasan Modal Usaha

Salah satu hambatan struktural yang terus melemahkan ketahanan pengusaha Tenun Kubang adalah keterbatasan modal usaha dan sulitnya akses ke lembaga pembiayaan formal. Mayoritas usaha tenun di Nagari Kubang bergerak dalam skala mikro dan kecil, bergantung pada modal terbatas yang berasal dari dana pribadi pemilik atau pinjaman informal dari keluarga dan kerabat.

Keterbatasan modal langsung menghambat kemampuan pengusaha tenun untuk mengembangkan usaha meningkatkan

kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, atau melakukan inovasi produk yang dibutuhkan agar bisa bersaing dengan tekstil modern. Penelitian tentang UKM kerajinan tenun Nagari Kubang menunjukkan bahwa masalah modal, manajemen keuangan, dan akses pasar adalah kendala utama yang terus dialami pelaku usaha tenun dan menjadi faktor penghambat perkembangan usaha¹⁰.

Bagi masyarakat yang menggantungkan hidup pada industri tenun, keterbatasan modal berdampak langsung. Ketika pengusaha tidak mampu mengembangkan usaha atau sekadar mempertahankan tingkat produksi, lapangan kerja bagi para penenun menyusut¹¹. Akibatnya, kesempatan untuk meningkatkan pendapatan lewat menenun berkurang, dan banyak orang akhirnya terpaksa beralih ke sektor lain yang belum tentu sesuai dengan keterampilan mereka.

Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil UMKM tenun yang mampu mengakses kredit dari lembaga keuangan formal. Mayoritas pelaku usaha tenun tidak memiliki jaminan yang memadai dan sering kali tidak memenuhi persyaratan administrasi bank. Situasi ini menjebak mereka dalam lingkaran kekurangan modal keterbatasan pembiayaan membatasi kapasitas produksi,

¹⁰ Fitriani, Midawati, dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

¹¹ Sarlia Ulfa, Tania Erlikasna br Sinulingga, Jekmen Sinulingga, "Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif", (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023), hlm. 29709-29715.

yang kemudian menekan pendapatan sehingga semakin menghambat akumulasi modal.

2. Faktor Sosial

a. Regenerasi Pengrajin

Salah seorang informan yaitu Afifah, selaku pengrajin tenun, menyatakan bahwa faktor sosial paling signifikan yang mendorong penurunan industri Tenun Kubang adalah berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan pekerjaan sebagai penenun¹². Masalah ini bukan sekadar persoalan budaya ia merupakan fenomena sosial yang berakar pada perubahan aspirasi, nilai, dan orientasi hidup masyarakat yang terjadi secara bertahap seiring proses modernisasi¹³.

Pengusaha Tenun Kubang semakin kesulitan menemukan penenun muda yang mau dan kompeten. Generasi yang lahir dan tumbuh pada 1990-an dan 2000-an memiliki akses lebih luas ke pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Dengan latar pendidikan yang lebih tinggi, pilihan karier mereka beralih dari pekerjaan pengrajin tenun tradisional ke pekerjaan di sektor formal, perdagangan, atau jasa bidang yang dianggap lebih bergengsi dan menawarkan penghasilan lebih stabil.

¹² Afifah, Pengrajin Tenun, *Wawancara langsung*, Koto Baru 31 Maret 2026

¹³ Oki Rahadiano Sutopo, dkk, "Problematika Regenerasi dalam Praktik Budaya Tenun Lokal di Sejatidesa Yogyakarta", (*Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi*, Vol. 17, No. 2, 2023), hlm. 17-34.

Bagi pengusaha tenun yang bergantung pada ketersediaan tenaga penenun terampil, semakin sulitnya menemukan generasi muda yang bersedia belajar menenun menjadi ancaman serius bagi kelangsungan usaha. Saat ini, mayoritas penenun aktif adalah perempuan berusia di atas 40–50 tahun, dan produktivitas mereka cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Tanpa adanya regenerasi penenun muda yang dapat menggantikan, kapasitas produksi rumah-rumah tenun akan terus menyusut.

Masalah regenerasi pengrajin sangat terkait dengan upah. Bayaran menenun per meter kain tak naik sebanding dengan kenaikan biaya hidup. Sementara itu, pekerjaan di kota terdekat seperti buruh pabrik, pedagang, atau karyawan jasa memberi upah yang lebih tinggi dan lebih stabil. Perbandingan ini menjadi alasan logis yang mendorong generasi muda meninggalkan profesi menenun¹⁴.

b. Tradisi Merantau

Tradisi merantau, bagian penting dari identitas budaya Minangkabau, berdampak besar pada kelangsungan industri Tenun Kubang. Meskipun migrasi dari Nagari Kubang terutama di kalangan laki-laki produktif tidak langsung memengaruhi karena para perajin tenun sebagian besar perempuan, gelombang

¹⁴ Saffana Azyu Marnis, Atika Wijaya, “Regeneration Crisis Of Weaver Craftsmanships In Troso Village”, (*Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 10, No. 2, 2024), hlm. 327-340.

perantauan yang kian intensif kini juga menyentuh perempuan muda. Banyak dari mereka mengikuti keluarga merantau atau meninggalkan kampung untuk mencari pekerjaan di kota¹⁵.

Salah seorang informan Iman, mantan pekerja tenun di Tenun Tabrani, menjelaskan bahwa sebagian tenaga kerja memilih pergi merantau karena menganggap pekerjaan di luar daerah memberikan penghasilan yang lebih besar. Keterangan ini membantu menjelaskan bahwa pilihan untuk meninggalkan pekerjaan menenun juga berkaitan dengan pertimbangan ekonomi rumah tangga¹⁶. Banyak pengusaha merasakan harus bersaing dengan daya tarik kota besar untuk mempertahankan penenun terlatih. Saat seorang penenun mahir merantau ikut suami atau mencari pekerjaan di kota pengusaha kehilangan tenaga terampil yang pelatihannya memakan waktu bertahun-tahun.

Fenomena merantau mengubah komposisi demografis nagari dan berdampak langsung pada struktur sosialnya. Berkurangnya jumlah penduduk usia produktif melemahkan berbagai fungsi sosial dan kegiatan komunal yang sebelumnya berjalan baik¹⁷. Institusi sosial yang seharusnya mendukung

¹⁵ Ahsani Nadia, dkk, "Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal", (*Physce165 journal*, Vol. 15, No. 4, 2022), hlm. 146-151.

¹⁶ Iman, selaku mantan pekerja tenun di tenun tabrani, diwawancarai via telepon pada tanggal 15 Mei 2026

¹⁷ Annisa Ardi Ayuningtyas, dkk, "Pembentukan Peran Gender Perempuan Etnis Minangkabau yang Merantau", (*Jurnal Psikologi*, Vol. 16, No. 2, 2020), hlm. 150-162.

pengembangan industri tenun seperti kelompok arisan penenun, organisasi pengrajin, dan program pemberdayaan perempuan di nagari kini kekurangan anggota dan aktivis yang mampu menjalankan peran-peran tersebut secara efektif.

c. Jaringan Sosial Pengrajin

Informan mengatakan, kegiatan menenun di Nagari Kubang tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi antarperempuan. Penenun dapat bekerja bersama dan bertukar pengalaman dalam proses menenun. Keterangan ini memperlihatkan bahwa rumah produksi juga mempunyai fungsi sosial bagi para pengrajin¹⁸. Para penenun yang bekerja bersama di rumah produksi atau saling mengunjungi untuk bertukar pengetahuan teknis membentuk jaringan sosial yang kuat di sekitar industri tenun. Jaringan ini berfungsi sebagai modal sosial mendukung transfer keterampilan, pemecahan masalah bersama, dan solidaritas ekonomi di antara para pengrajin.

Saat jumlah rumah produksi aktif menurun drastis dan kegiatan menenun tersisa hanya pada beberapa individu, jaringan sosial yang pernah kuat mulai runtuh. Penenun yang masih bertahan kehilangan ruang berkumpul untuk berinteraksi, berbagi keterampilan, dan saling memberi dukungan moral hal yang penting

¹⁸ Kasianis, selaku mantan pengrajin tenun di Tenun Bustami, *wawancara langsung*, Koto Baru pada tanggal 17 juni 2026.

agar mereka tetap bertahan dalam profesi yang semakin tak menjanjikan. Isolasi ini malah mempercepat kemerosotan, karena tanpa dukungan komunitas yang solid, setiap penenun harus menanggung tekanan sendirian.

Bagi masyarakat Nagari Kubang, merosotnya jaringan sosial di sekitar industri tenun berarti hilangnya salah satu mekanan pemberdayaan ekonomi perempuan yang selama ini efektif. Peran perempuan dalam menenun tidak hanya menyokong pendapatan keluarga secara ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial penting dalam sistem matrilineal Minangkabau, di mana perempuan memegang peran utama dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga¹⁹.

3. Faktor Budaya

a. Perubahan Gaya Hidup

Faktor budaya adalah dimensi penting dalam memahami kemunduran industri Tenun Kubang. Budaya menyentuh nilai-nilai dan orientasi masyarakat yang langsung memengaruhi permintaan terhadap produk tenun dan minat generasi muda untuk melestarikan tradisi menenun. Arus globalisasi sejak dekade 1990-an telah membawa perubahan nilai-nilai mendasar dalam kehidupan masyarakat, termasuk komunitas Nagari Kubang.

¹⁹ Maryam Jamilah, Satria Ananda, Asrinaldi, "Resilient Traditions, Modern Realities: Women's Agency in Minangkabau's Political Economy", (*Journal of Southeast Asian Human Rights*, Vol. 8, No. 1, 2024), hlm. 89-114.

Era globalisasi mendorong perubahan gaya hidup menuju pola yang lebih modern. Akibatnya, banyak orang memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis daripada tradisi lokal. Salah satu penyebab terkikisnya budaya lokal adalah minimnya generasi penerus yang tertarik mempelajari dan mewariskan warisan budaya itu²⁰. Fenomena serupa terjadi di Nagari Kubang, di mana kaum muda semakin enggan meneruskan tradisi menenun, melihatnya sebagai sesuatu yang kuno dan tak sejalan dengan identitas modern yang ingin mereka tunjukkan²¹.

Dari sudut pandang pengusaha tenun, pergeseran budaya ini langsung memengaruhi pola permintaan. Ketika masyarakat terutama generasi muda tidak lagi melihat produk tekstil tradisional sebagai bagian identitas budaya yang membanggakan, permintaan terhadap kain tenun Kubang untuk pakaian sehari-hari maupun upacara adat menurun. Akibatnya pengusaha tenun kehilangan segmen pelanggan yang dulu setia, karena konsumen muda beralih ke produk fesyen modern yang dianggap lebih cocok dengan gaya hidup mereka.

Penelitian mengenai krisis budaya tradisional di era globalisasi menunjukkan bahwa globalisasi mengubah pola interaksi

²⁰ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi : *Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization*" (*Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5, No. 1, 2019), hlm. 65-76.

²¹ Marnis dan Wijaya, *op.cit.*, hlm. 327-340.

sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Perubahan ini paling tampak pada generasi muda, yang cenderung mempelajari dan mengadopsi budaya asing daripada melestarikan budaya sendiri. Di sektor industri kerajinan tradisional, pergeseran nilai dan preferensi tersebut menyebabkan menurunnya apresiasi serta penggunaan produk tradisional, termasuk kain tenun, dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pewarisan Budaya Menenun

Aspek budaya paling mengkhawatirkan dari kemunduran industri Tenun Kubang adalah risiko terputusnya transmisi pengetahuan dan keterampilan menenun yang merupakan warisan budaya takbenda yang sangat berharga. Teknik menenun yang menghasilkan motif tertentu, pemahaman tentang makna filosofis di balik pilihan motif dan warna, serta kemampuan mengoperasikan berbagai jenis alat tenun bukanlah pengetahuan yang mudah dicatat atau sepenuhnya direkam. Semua itu harus dipelajari melalui praktik langsung dan bimbingan seorang pengrajin berpengalaman²².

Dari sudut pandang warisan budaya, kondisi ini menimbulkan apa yang disebut kehilangan budaya. Globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi mengubah cara hidup serta orientasi nilai masyarakat secara signifikan. Banyak tradisi dan kebudayaan

²² UNESCO, *Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, <https://ich.unesco.org/en/convention> (diakses senin,20 juli 2026)

lokal terancam punah akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung cepat. Dominasi budaya asing juga ikut mengalihkan perhatian masyarakat dari warisan dan tradisi mereka sendiri²³.

Dari sudut pandang pengusaha tenun, terganggunya transfer pengetahuan menenun membuat semakin sulit menemukan penenun yang mahir mengerjakan motif-motif kompleks yang selama ini menjadi keunggulan Tenun Kubang. Penenun dengan keterampilan terbatas mungkin masih bisa membuat motif sederhana, tetapi motif tradisional yang rumit dan bernilai tinggi semakin jarang tersedia karena sedikitnya pengrajin yang menguasai teknik tersebut. Akibatnya, beberapa pengusaha terpaksa menyederhanakan desain produknya, yang pada gilirannya menurunkan nilai jual dan mengikis keunikan Tenun Kubang di pasar.

Seluruh masyarakat Nagari Kubang merasakan dampak dari terputusnya warisan pengetahuan ini. Ketika generasi muda tidak lagi mengenal atau memahami makna di balik motif-motif Tenun Kubang, ikatan identitas antara warga dan warisan budaya semakin longgar. Warisan yang seharusnya menjadi sumber kebanggaan dan identitas kolektif berubah menjadi sesuatu yang asing, sehingga dorongan untuk melestarikannya semakin berkurang²⁴.

²³ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", (*Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 2, No. 1, 2012), hlm. 307-321.

²⁴ UNESCO, *Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, <https://ich.unesco.org/en/convention> (diakses senin,20 juli 2026)

4. Faktor Teknologi

a. Teknologi Produksi

Faktor teknologi jelas menempatkan pengusaha Tenun Kubang pada posisi yang kurang menguntungkan di pasar. Perkembangan teknologi tekstil dalam beberapa dekade terakhir menciptakan jarak produktivitas yang semakin lebar antara tenun tradisional dan industri tekstil modern. Mesin tenun modern baik semi-otomatis maupun sepenuhnya komputerisasi mampu memproduksi jauh lebih banyak kain dengan konsistensi kualitas yang lebih tinggi dibandingkan alat tenun tradisional yang dioperasikan secara manual²⁵.

Ketimpangan produktivitas ini berdampak langsung pada kondisi ekonomi para pengusaha Tenun Kubang. Biaya tenaga kerja per unit pada proses produksi manual jauh lebih tinggi dibandingkan produksi berbasis mesin. Akibatnya, harga pokok Tenun Kubang secara alami lebih besar, sehingga harga jual yang harus ditetapkan untuk menutup biaya dan memperoleh keuntungan wajar juga jauh lebih tinggi daripada harga produk tekstil massal.

Para pengusaha Tenun Kubang menghadapi dilema sulit terkait teknologi. Di satu sisi, mesin tenun yang lebih modern bisa meningkatkan produktivitas dan menurunkan biaya produksi. Di sisi lain, mekanisasi proses produksi berisiko mengubah karakteristik

²⁵ Yuliasmi dan Hardi, *op.cit.*, hlm. 400-417.

kain menghapus ketidakteraturan indah hasil tenunan tangan, menghilangkan tekstur khas, dan mereduksi dimensi budaya yang melekat pada setiap helai yang dibuat oleh penenun terampil.

Penelitian tentang transformasi digital pada industri manufaktur skala kecil menunjukkan bahwa perusahaan kecil sering menghadapi hambatan berupa biaya awal yang tinggi dan keterbatasan akses ke keahlian khusus untuk mengimplementasikan serta mengintegrasikan teknologi digital. Gambaran ini sangat relevan dengan kondisi para pengusaha Tenun Kubang, yang berada di posisi sulit antara kebutuhan meningkatkan efisiensi produksi dan keterbatasan sumber daya yang mereka miliki.

b. Teknologi Desain dan Pemasaran

Selain tertinggal dalam teknologi produksi, para pengrajin Tenun Kubang juga kurang maju dalam teknologi desain dan pemasaran. Pada era 1990-an hingga 2000-an, industri tekstil modern mulai memakai perangkat lunak desain komputer yang memungkinkan pembuatan motif lebih kompleks, presisi, dan beragam. Dengan alat digital, desainer tekstil bisa menciptakan ratusan variasi desain dalam waktu singkat, sementara pengrajin Tenun Kubang masih mengandalkan kepekaan visual dan

keterampilan manual yang terbentuk dari pengalaman bertahun-tahun²⁶.

Pemanfaatan teknologi digital dalam desain motif tenun menjadi salah satu strategi yang diterapkan melalui program pengabdian masyarakat. Program pengembangan motif berbasis digital di Tenun Kubang H. Ridwan berhasil meningkatkan kemampuan mitra dalam merancang motif menggunakan Corel Draw dan Photoshop, sehingga produk yang dihasilkan lebih menarik dan beragam²⁷. Keberhasilan ini membuktikan bahwa teknologi digital dapat diadaptasi oleh industri tenun tradisional tanpa mengorbankan keaslian produk.

Namun demikian, program pelatihan itu belum menjangkau seluruh pengusaha tenun di Nagari Kubang. Hanya sebagian pengusaha yang memiliki akses, motivasi, dan kemampuan untuk mengadopsi teknologi baru. Mayoritas terutama pelaku usaha mikro yang terbatas pendidikan dan akses informasinya masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital, baik untuk desain maupun pemasaran.

B. Dampak Merosotnya Industri Tenun Kubang

Kemerosotan industri Tenun Kubang yang berlangsung lebih dari dua dekade telah meninggalkan dampak mendalam dan berlapis pada

²⁶ Ratni Prima Lita, dkk, "Inovasi Produk Berbasis Desain Digital pada Tenun Kubang di Kabupaten Limapuluh Kota", (*Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* Vol. 4 No. 2, 2020), hlm. 345–350.

²⁷ *Ibid.*

masyarakat Nagari Kubang. Dampak itu tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menjalar ke tatanan sosial, warisan budaya, dan identitas lokal saling terkait dan saling memperburuk. Memahami seluruh dimensi dampak ini penting bukan hanya untuk kajian akademis, tetapi juga sebagai dasar merancang intervensi revitalisasi yang tepat dan menyeluruh.

1. Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat

Dampak ekonomi dari merosotnya industri Tenun Kubang langsung dirasakan oleh keluarga-keluarga yang selama ini menggantungkan penghasilan utama pada sektor tersebut. Penutupan bertahap rumah-rumah produksi memicu menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja bagi para penenun yang sulit diserap oleh sektor lain di nagari²⁸.

Kehilangan pendapatan yang dialami rumah tangga pengrajin berdampak berantai pada berbagai aspek kesejahteraan mereka. Penurunan pendapatan rumah tangga membuat keluarga yang sebelumnya memperoleh penghasilan dari tenun harus mencari sumber pendapatan lain²⁹. Dalam banyak kasus, hilangnya penghasilan dari sektor tenun mendorong anggota keluarga yang sebelumnya bekerja penuh waktu menenun untuk mencari pekerjaan alternatif di sektor informal perkotaan, yang umumnya menawarkan upah rendah dan ketidakpastian.

²⁸ Yuliasmi dan Hardi, *op.cit.*, hlm. 400-417.

²⁹ Afifah, pengrajin tenun, *Wawancara langsung*, Koto Baru 31 Maret 2026

Kemerosotan industri kerajinan tradisional di kalangan UMKM Indonesia biasanya memutus jaringan ekonomi lokal yang sebelumnya berjalan. Saat sebuah rumah produksi tutup, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pengrajin yang kehilangan penghasilan, tetapi juga oleh pemasok bahan baku, pembuat alat tenun, pedagang perantara, dan pelaku lain yang tergantung pada rantai produksi tersebut.

Sebagian masyarakat memilih merantau atau mencari pekerjaan di luar daerah sebagai salah satu cara memperoleh penghasilan ketika kesempatan kerja di sektor tenun berkurang, ini mempercepat mengurangi jumlah penduduk usia produktif yang bekerja di sektor tenun dan melemahkan basis ekonomi lokal yang sebelumnya bergantung pada industri tenun.

Industri Tenun H. Ridwan By, mencatat bahwa hanya pelaku usaha yang mampu beradaptasi melalui diversifikasi produk, inovasi desain, dan pengembangan strategi pemasaran yang berhasil bertahan. Sebaliknya, pelaku usaha yang tidak memiliki kapasitas adaptasi memadai pada akhirnya terpaksa menghentikan kegiatan produksinya³⁰.

2. Dampak Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Selain dampak ekonomi, merosotnya industri Tenun Kubang juga meninggalkan perubahan mendalam pada struktur dan

³⁰ Fitriani, Midawati dan Rahmi, *op.cit.*, hlm. 10-22.

dinamika sosial Nagari Kubang. Salah satu efek paling nyata adalah melemahnya jaringan sosial yang dulu terbentuk dan terpelihara lewat proses produksi tenun yang bersifat komunal. Kegiatan menenun menjadi salah satu aktivitas yang mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat berperan sebagai ruang sosial penting untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas. Wawancara menunjukkan bahwa kegiatan menenun menjadi salah satu ruang interaksi antarpenenun.³¹

Ketika sejumlah usaha tenun mengalami penurunan aktivitas produksi, bahkan sebagian menghentikan usahanya dan menenun tak lagi menjadi kegiatan komunal rutin, ruang-ruang sosial beserta fungsi sosialnya ikut lenyap. Interaksi antar perempuan yang dulu terjalin intens melalui aktivitas menenun bersama kini berkurang drastis. Hilangnya ruang-ruang sosial ini melemahkan kohesi dan ikatan komunitas salah satu modal sosial terpenting dalam masyarakat nagari.

Penelitian tentang dinamika perubahan sosial dalam komunitas pengrajin menunjukkan bahwa berkurangnya jumlah pengrajin muda dalam sebuah industri kerajinan tidak hanya mengurangi kapasitas produksi, tetapi juga merombak tatanan sosial masyarakat secara lebih luas. Industri kerajinan tradisional sebagai

³¹ Risna, Pemilik Industri Tenun H Ridwan By, *Wawancara langsung* di Ambacang tanggal 30 Maret 2026.

praktik sosial dan ekonomi yang saling terkait ketika mengalami pelemahan, juga menyebabkan melemahnya ikatan-ikatan sosial yang selama ini terbentuk dan diperkuat lewat praktik tersebut³².

Pengurangan jumlah penduduk usia produktif melemahkan kemampuan komunitas untuk melaksanakan fungsi sosial dan adat yang memerlukan partisipasi aktif warga dalam jumlah cukup. Kegiatan komunal yang menuntut keterlibatan banyak orang seperti gotong royong perbaikan infrastruktur nagari, penyelenggaraan upacara adat besar, atau aktivitas organisasi sosial kemasyarakatan semakin sulit terlaksana karena semakin sedikit warga yang tinggal di nagari.

Perubahan peran sosial perempuan di Nagari Kubang menjadi salah satu dampak penting dari merosotnya industri tenun. Keterampilan menenun merupakan salah satu keterampilan tradisional yang diwariskan kepada perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Ketika tradisi tersebut semakin jarang diwariskan, proses sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda ikut mengalami perubahan³³.

³² Nabila Nasywal Muna dan Nanda Harda Pratama Meiji, “Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat dalam Keberlanjutan Industri Kerajinan di Kampung Wisata Rejoso Kota Batu”, (*Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, 2025), hlm. 204-209.

³³ UNESCO, *Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*, <https://ich.unesco.org/en/convention> (diakses senin,20 juli 2026)

3. Dampak Terhadap Kebudayaan dan Pewarisan Tradisi (Cultural Loss)

Dampak budaya dari menurunnya industri Tenun Kubang menjadi salah satu kekhawatiran terbesar dalam upaya melestarikan warisan budaya bangsa. Berkurangnya penenun aktif dapat membuat pengetahuan teknis, motif, dan kebiasaan kerja yang diperoleh melalui praktik semakin sedikit dipelajari oleh generasi berikutnya. Bentuk pengetahuan ini sering disebut tacit knowledge dalam literatur pelestarian budaya tersimpan dalam keterampilan dan pengalaman langsung, sehingga tidak mudah didokumentasikan atau dipindahkan hanya melalui teks atau rekaman video³⁴.

Konvensi UNESCO tentang Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda, yang telah diratifikasi oleh Indonesia, menyatakan bahwa warisan budaya tak benda berisiko punah jika tidak secara aktif dilestarikan lewat proses pewarisan pengetahuan antar generasi. Kain tenun tradisional sebagai salah satu wujud penting warisan budaya tak benda memerlukan upaya perlindungan yang terencana dan berkesinambungan agar pengetahuan dan keterampilan yang melekat padanya tidak hilang seiring berlalunya generasi pemiliknya³⁵.

³⁴ Risna, Pemilik Industri Tenun H. Ridwan By, *Wawancara langsung* di Ambacang pada tanggal 30 Maret 2026

³⁵ Faradila Natasya Sabrina Rahariyanto, *Peran UNESCO Sebagai Wadah Pelindung Warisan Budaya Tak Benda*, Universitas Pendidikan Ganesha, (2021).

Terputusnya rantai transmisi pengetahuan dan keterampilan menenun dari generasi tua ke generasi muda menyebabkan apa yang oleh para ahli budaya disebut cultural loss atau kehilangan budaya. Beragam pengetahuan yang hanya tersimpan dalam memori dan keterampilan tangan para penenun tua seperti teknik menenun yang rumit untuk motif tertentu, pengetahuan tentang pewarnaan alami, pemahaman filosofis di balik setiap motif, hingga istilah teknis dalam bahasa lokal yang dipakai dalam proses menenun terancam hilang seiring wafatnya generasi penenun senior.

Globalisasi, sebagai hasil perkembangan peradaban menuju masyarakat global, menjadi tantangan bagi kelangsungan kebudayaan lokal. Ia membuat dunia lebih terhubung, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mempercepat pertukaran teknologi. Namun dari sudut pelestarian budaya lokal, globalisasi juga menimbulkan masalah: pertukaran nilai dan budaya yang tidak seimbang seringkali menyingkirkan ekspresi lokal yang kesulitan bersaing dalam ekosistem budaya global yang didominasi oleh konten dan nilai-nilai budaya-budaya dominan.

Turunnya produksi Tenun Kubang mengurangi ketersediaan kain tenun asli untuk upacara adat, sehingga perlahan menggantikan praktik yang sebelumnya mengandalkan kain tenun berkualitas tinggi sebagai atribut utama. Ketika kain tenun asli sulit diperoleh atau harganya melambung, masyarakat cenderung menerima produk

tekstil bermotif tenun yang diproduksi massal sebagai pengganti. Meskipun substitusi ini tampak praktis dalam jangka pendek, dalam jangka panjang ia mereduksi nilai simbolik dan mengikis sakralitas kain tenun dalam budaya Minangkabau secara keseluruhan.

Hilangnya budaya lokal di era modern kini terjadi di banyak wilayah Indonesia. Kurangnya minat generasi muda terhadap warisan budaya membuat ciri khas dan identitas daerah perlahan pudar. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh komunitas setempat, tetapi juga menggerus kekayaan kebudayaan bangsa secara keseluruhan³⁶.

Dimensi spiritual dan filosofi yang melekat pada Tenun Kubang juga terancam oleh proses kehilangan budaya ini. Motif-motif yang dulu menyimpan pengetahuan lokal yang kaya tentang kosmologi, alam, dan nilai-nilai Minangkabau, jika tidak lagi diwariskan lewat praktik budaya yang hidup, akan perlahan-lahan kehilangan makna dan kedalamannya. Kain tenun mungkin masih dapat ditiru secara visual, tetapi pemahaman tentang makna mendalam tiap pilihan motif, warna, dan komposisi semakin terputus dari para pengrajin yang membuatnya.

Merosotnya industri Tenun Kubang tak hanya mengancam kelestarian warisan budaya takbenda, tetapi juga menggoyang

³⁶ Aisya Putri Handayani, dkk, "Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila", (*Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 4, 2024), hlm. 178-188.

identitas budaya masyarakat Nagari Kubang. Selama ini Tenun Kubang menjadi salah satu ciri pembeda Nagari Kubang dari daerah lain di Minangkabau. Berkurangnya praktik menenun dan melemahnya proses pewarisan tradisi membuat identitas itu perlahan memudar, terutama di kalangan generasi muda yang semakin menjauh dari tradisi lokal.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Tenun Kubang dalam Perspektif Sejarah 1992–2015, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Tenun Kubang merupakan tradisi masyarakat Nagari Kubang yang telah berlangsung sejak lama. Pada awalnya, kegiatan menenun dilakukan secara sederhana di rumah menggunakan alat tenun gedongan dan banyak dikerjakan oleh perempuan sebagai pekerjaan rumah tangga. Seiring waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi salah satu aktivitas ekonomi masyarakat. Perkembangan itu didukung oleh penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), pembentukan Koperasi Tenun Kubang pada tahun 1952, dan terbentuknya GAPERTEK pada tahun 1962. Pada masa kejayaannya, Tenun Kubang mampu menjangkau pasar di berbagai daerah hingga Semenanjung Malaysia.

Pertama, pada periode 1992–2015, industri Tenun Kubang mengalami kemunduran secara bertahap. Tahun 1992–1995 merupakan tahap awal kemunduran yang ditandai oleh persoalan pemasaran, persaingan antar pengusaha, kondisi pasar, dan ketersediaan bahan baku. Meskipun demikian, kegiatan menenun masih berlangsung. Situasi semakin memburuk pada tahun 1996–1999 akibat krisis moneter 1997–1998. Harga bahan baku naik, pasokan benang semakin sulit, daya beli masyarakat

menurun, penjualan dan produksi berkurang, serta sebagian kegiatan produksi sempat terhenti.

Memasuki tahun 2000–2015, industri Tenun Kubang berada pada fase bertahan. Para pengusaha menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar, mengembangkan motif, dan berupaya mempertahankan usaha. Hingga tahun 2015 masih terdapat tiga usaha yang direvitalisasi, yaitu Tenun Kubang H. Ridwan By, CV Rangkiang, dan Marni Geneng. Hal ini menunjukkan bahwa Tenun Kubang masih bertahan, meskipun tidak lagi berada pada skala perkembangan sebelumnya.

Kedua, kemunduran industri Tenun Kubang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Dari segi ekonomi, muncul persoalan pemasaran yang terbatas, persaingan usaha, kesulitan modal, kenaikan harga bahan baku, dan dampak krisis ekonomi. Dari segi sosial, semakin sedikitnya generasi muda yang tertarik menjadi penenun serta perubahan gaya hidup menjadi kendala regenerasi. Dari segi teknologi, industri tekstil modern yang menghasilkan kain secara massal membuat tenun tradisional sulit bersaing, meskipun teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desain dan pemasaran tanpa menghilangkan karakter tradisional.

Ketiga, dampak kemunduran terasa pada aspek ekonomi (berkurangnya lapangan kerja dan pendapatan), sosial (menurunnya interaksi antarpunenun), dan budaya (melemahnya pewarisan keterampilan, teknik, motif, serta nilai budaya Tenun Kubang). Dengan demikian,

kemunduran Tenun Kubang pada tahun 1992–2015 merupakan proses bertahap yang disebabkan oleh berbagai persoalan saling terkait. Meskipun menghadapi kesulitan, sebagian usaha tetap bertahan dan Tenun Kubang masih memiliki nilai penting sebagai warisan budaya masyarakat Nagari Kubang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, Kepada pengusaha dan pengrajin Tenun Kubang agar terus mempertahankan ciri khas tradisional sekaligus menyesuaikan bentuk produk dan strategi pemasaran dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, Regenerasi penenun perlu mendapat perhatian serius. Pengrajin yang masih aktif dapat dilibatkan dalam pelatihan dan pembelajaran bagi generasi muda agar keterampilan menenun tidak terputus.

Ketiga, Pemerintah nagari dan pihak terkait diharapkan memberikan dukungan melalui pendataan usaha, pembinaan pengelolaan, perluasan pasar, serta dokumentasi pengetahuan dan motif Tenun Kubang. Keempat, Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian setelah tahun 2015, mencakup perkembangan usaha yang bertahan, perubahan regenerasi penenun, pemanfaatan teknologi digital, dan strategi pelestarian. Penelitian lanjutan juga perlu memperbanyak sumber primer dan data kuantitatif agar perubahan jumlah usaha, tenaga kerja, dan produksi dapat terukur lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alam, dkk, S. (1984). *Tenun Tradisional Sumatera Barat*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R I.
- Chalid, S. (2000). *Tenun Ikat Indonesia*. Proyek Pembinaan Museum Nasional.
- Ernatip, & Devi, S. (2014). *Kedudukan dan Peran Bundokanduang Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Di Minangkabau*.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta.
- Timur, B. P. (1999). *Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perkembangan Harga di Jawa Timur dan Dampaknya terhadap Daya Beli Masyarakat*. Surabaya.

Jurnal :

- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrinia Suci Ardhia, & Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188.
- Ayuningtyas, A. A., Rahman, E., Minza, W. M., & Nurdiyanto, N. (2020). Pembentukan Peran Gender Perempuan Etnis Minangkabau yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 150.
- Azyu, S., & Wijaya, A. (2024). Krisis Regenerasi Pengrajin Tenun Di Desa Troso. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(2), 327–340.
- Darnetti, D., Elita, N., & Harmailis, H. (2018). Perbaikan Pengelolaan Usaha Kerajinan Tenun Nagari Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 2(2), 128–133.
- Elita, N., Darnetti, D., & Harmailis, H. (2019). Peningkatan Usaha Melalui Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 155–160.

- Fitriani, D., Midawati, M., & Rahmi, Y. (2024). Dinamika Perkembangan Industri Tenun H. Ridwan By di Nagari Kubang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota (1961-2019). *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 14 (1), 10–22.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 18(1), 77–85.
- Jamilah, M., Ananda, S., & Asrinaldi, A. (2024). Resilient Traditions, Modern Realities. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 8(1), 89.
- Lita, R. P., Meuthia, M., Surya, S., & Rahmi, D. Y. (2022). Inovasi Produk Berbasis Desain Digital pada Tenun Kubang di Kabupaten Limapuluh Kota. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 345-350.
- Minarsih. (2013). Korelasi Antara Motif Hias Songket dan Ukiran Kayu di Propinsi Sumatera Barat. *Humanus*, Vol. 12, No. 1, 1-10.
- Muna, N. N., & Pratama Meiji, N. H. (2025). Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat dalam Keberlanjutan Industri Kerajinan Tangan di Kampung Wisata UMKM Rejoso, Junrejo, Kota Batu. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 200–211.
- Nadia, A., Putra Chaniago, R., Putri, T. D., Yani, R., & Wafi, M. H. (2022). Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal. *Psyche 165 Journal*, 15, 146–151.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Putri, S. A. (2025). Kehidupan Perempuan Penenun di Silungkang Pada Masa Kiri Ekonomi 1997-1998. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4).
- Pebriyeni, E. (2019). Perkembangan Fungsi Seni Kerajinan Tenun Songket Silungkang. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 1, 214-221.

- Rahariyanto, F. N. S. (2021). Peran UNESCO Sebagai Wadah Pelindung Warisan Budaya Tak Benda. *Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. (2023). Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa.
- Riwu, P. F., Lattu, I. Y. M., & Pilakoanu, R. T. (2020). Memori Kain Tenun: Kontestasi Identitas Kultural Sabu Diaspora Dan Globalisasi Di Kota Kupang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1).
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. 2(1).
- Sutopo, O. R., Astuti, E. Z. L., Kuslarassakti, M. P., Nurrizky, M., Satriani, R., & DwiPrakoso, A. (2023). *Problematisasi Regenerasi dalam Praktik Budaya Tenun Lokal di Sejatidesa Yogyakarta*. 17(2).
- Tarmidi, L. T. (2003). Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 1(4), 1–25.
- Ulfa, S. (2023). *Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif*. 7.
- Yanuarmi, D., & Widdiyanti, W. (2016). Tenun Kubang: Semangat Mempertahankan Seni Tradisi Dari Pengaruh Modernitas. *CORAK*, 5(1).
- Yoso, A. A. (2024). Kain Tenun: Usaha Preservasi Budaya, Peningkatan Taraf Ekonomi, dan Pemberdayaan Perempuan. *Journal of Historical Issues*, 1(1), 59–63.
- Yuliasmi, & Hardi, E. (2021). Industri Tenun H. Ridwan By Di Jorong Koto Baru Kubang Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1961-2019. *Kronologi*, 3(4).
- Zulian, Y., & Yufran, Y. (2023). Edukasi Digital Marketing dan Manajemen Usaha dalam Upaya Meningkatkan Produktifitas Pengerajin Kain Tenun Tradisional Sumbawa di Desa Berare. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–26.

Website

Kecamatan Guguak, Nagari Kubang,

<https://kec-guguak.limapuluhkotakab.go.id/info-nagari/nagari-kubang>

Arsyad Candra, *Ekspos Profil Nagari Kubang tahun 2015*,
<https://id.scribd.com/presentation/547392500/EKSPOSE-PROFIL-NAGARI-KUBANG>

Visit Beautiful West Sumatra. *Tenun Kubang H. Ridwan By Tenun Kubang*
<https://visitbeautifulwestsumatra.id/songket-kubang/>

BudayaKita,https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb/objek/AA001211?utm_source

UNESCO, *Teks Konvensi Tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda*,
<https://ich.unesco.org/en/convention>

Wawancara

Risna Ridwan (78 tahun), Pemilik Tenun H. Ridwan, *Wawancara Langsung*,
 Nagari Kubang, 30 Maret 2026

Afifah (56 tahun), Pekerja Tenun, *Wawancara Langsung*, Nagari Kubang, 31 Maret 2026

Iman (54 tahun), Mantan Pekerja Tenun di Tenun Tabrani, *Wawancara Via Telepon*, Nagari Kubang, 15 Mei 2026

Kasianis (79 tahun), Mantan Pekerja Tenun di Tenun Bustami, *Wawancara Langsung*, Nagari Kubang, 17 juni 2026

LAMPIRAN FOTO



**Pemilik industri
Tenun H. Ridwan By**



**Motif Bugis Kubang
(kotak-kotak)**



Motif Saik Kalamai



Motif Itiak Pulang Patang



Motif Pucuak Rabuang